

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. TINJAUAN OBJEK PESANTREN

Pesantren merupakan bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut tidak hanya sekedar mengurus masalah internal pesantren, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi pondok pesantren dituntut pula untuk mulai masuk pada wilayah sosial kemasyarakatan. Ini dibuktikan dengan keterlibatan pesantren secara praktis dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren diupayakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Proses belajar dan mengajar di lingkungan pondok pesantren bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri itu nantinya setelah kembali dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat.

2.1.1 Definisi

a. Komplek

Himpunan kesatuan kelompok (perumahan rakyat). Industri kelompok bangunan atau daerah tempat kegiatan industry atau perkantoran kelompok atau tempat lingkungan bangunan berbagai kantor. Perumahan kelompok atau lingkungan bangunan untuk tempat tinggal. (<http://www.Artikata.com>)

Pada umumnya pengertian komplek mencakup pembahasan tentang tempat atau lokasi sebuah bangunan. Namun bisa dikatakan dengan jumlah banyaknya sebuah bangunan, bngunan bisa dikatakan komplek bila lebih dari satu atau dua buah.

b. Pesantren

Pada dasarnya pesantren merupakan tempat untuk mencari ilmu dan tempat untuk tempat tinggal sejenak dengan melakukan prosedur-prosedur yang di tetapkan.

Pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang telah berakar sejak berabad-abad silam. Nurcholish Madjid, dalam buku "Bilik-bilik Pesantren" (Paramadina-Jakarta, 1997), menyebut bahwa pesantren mengandung makna keislaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata "pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren.

Perkataan 'pesantren' berasal dari bahasa Sanskerta yang memperoleh wujud dan pegertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, santra berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Abdulloh,1983; 328 dalam Suyuti ; 27).

Menurut Taufik,1966: 17. Kata pondok berasal dari kata Funduq yang berarti hotel atau asrama. Pengertian dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah madrasah tempat belajar agama Islam. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.

c. Pondok Modern

Menurut Suyuti :32. Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar

modern ini terutama nampak pada kelas-kelas baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar langsung di kelas.

d. Komplek Pesantren Modern di Bugul Kidul Pasuruan

Merupakan tempat untuk mencari ilmu dan tempat untuk tempat tinggal sejenak dengan melakukan prosedur-prosedur yang di tetapkan. Memiliki kurikulum yang dipakai yaitu yang berlaku secara nasional.

Dimana santri tersebut diharuskan tinggal di pesantren dengan mengikuti semua kegiatan pesantren. Pesantren ini mencakup dari Ibtida'iyah sampai Aliyah, dengan pengajaran ilmu agama dan umum seimbang. Pengajaran di pesantren ini mempunyai dua system pengajaran yaitu sekolah dan pengajian-pengajian yg bersifat umum.

Sekolah, dimana setiap santri diwajibkan untuk bersekolah karena sekolah merupakan tujuan utama dalam pesantren. Bagi santri yang melanggar dapat dikenakan sanksi dari pesantren. Pengajian, bersifat umum artinya bisa dikatakan sentral jadi semua santri harus mengikuti pengajian yang diadakan para kyai dalam satu ruangan yang dilaksanakan bersama.

Proses belajar dan mengajar di lingkungan pondok pesantren ini bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan

pandangan hidup dan perilaku para santri itu nantinya setelah kembali dari pondok pesantren ke dalam kehidupan masyarakat.

2.1.2 Perkembangan Pesantren

Perkembangan pesantren di Indonesia khususnya Kota Pasuruan tiap tahunnya selalu bertambah dikarenakan semakin banyaknya populasi pemuda-pemuda. Dengan pesatnya perkembangan ini sangatlah memungkinkan karena dirasa terlalu banyaknya santri-santri dan tempatnya tidak memumpuni.

Menurut Dhofer, 1996. Awal perkembangan pesantren di Jawa Timur dimulai pada akhir pemerintah Majapahit di daerah Ampeldenta Surabaya. Perkembangan pesantren dimasa selanjutnya tidak terungkap dengan jelas. Batasan tentang penggunaan sebutan pesantren juga belum jelas. Kriteria tentang pesantren dikembangkan oleh Zamakhsyari Dhofier dengan melihat adanya lima elemen pokok yang harus ada dalam pesantren.

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan

peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. (Dhofier 1985:41, Zuhairini 1997:149).

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kurang adilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya,

banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak (Dhofier 1985: 41).

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah RI, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan Zuhairini (1997:150), ternyata “jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik” di Indonesia.

2.2 Persyaratan perancangan pondok pesantren

Syarat-syarat pesantren dibagi 2 bagian yaitu Tipologi Pondok Pesantren dan Teori Penunjang Pesantren. Yang lebih lengkap yang dijelaskan dibawah ini :

2.2.1 Tipologi Pondok Pesantren

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Berikut ini pengertian dan fungsi masing-masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu :

a. Pondok :

Menurut Suyuti :28. Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan

bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri dibawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Menurut Dhofir, 1982:136. Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsure pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrash. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada

sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

c. Santri

Menurut Suyuti : 29-30. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok :

1. santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

d. Kiai

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsure yang paling dominant dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kiai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri (suyuti :30).

e. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999: 142-145 dalam suyuti: 30-31).

2.2.2 Teori Penunjang Pesantren.

Berdasarkan tinjauan objek arsitektural, hal yang perlu diperhatikan dan perlu dipertimbangkan dalam memenuhi dalam perancangan pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Masjid

Dalam rangka manajemen dan mengembangkan sebuah pesantren, adalah masjid. Masjid merupakan aspek yang paling utama sebagai sarana yang seharusnya ada dalam pesantren, karena masjid merupakan sarana yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, pengajian kitab-kitab klasik, dan lain sebagainya.

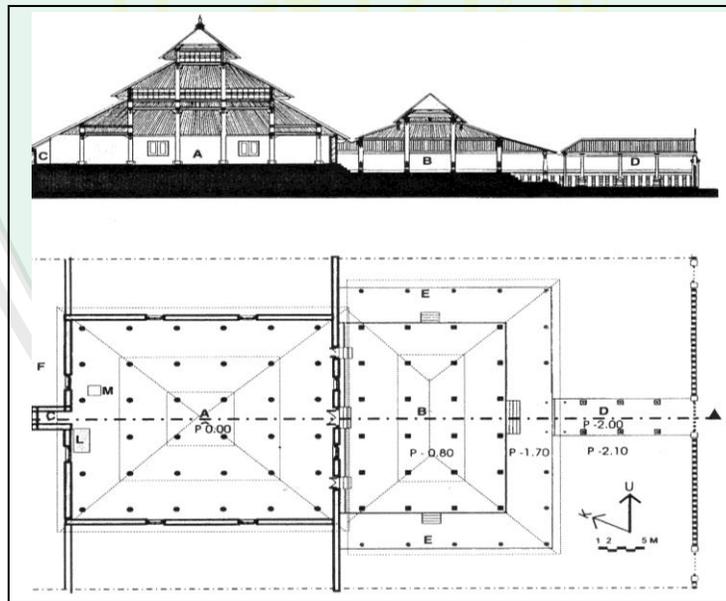
Adapun kaidah islam dalam merencanakan sebuah masjid adalah sebagai berikut:

1. Arah kiblat
2. Tempat imam (mihrob), dan

3. Tempat sholat

Masjid mempunyai ciri-ciri tertentu dalam aspek tradisional di Jawa (Elba, 1983), antara lain sebagai berikut:

- a. Denah berbentuk persegi empat
 - Berdenah mendapa
 - Asal dari hindu pra islam yang kemudian dirubah menjadi ruang dari kayu
- b. MihrabMihrab merupakan tanda arah kiblat
- c. Bentuk seperti lengkungan pintu mati
 - Pada umumnya mihrab berjumlah satu
 - Dipergunakan sebagai tempat imam, dan letaknya di sebelah kiri mimbar



Gambar 2.1: Masjid Agung Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Mata Kuliah Ars. Pramodern (2009)

2. Rumah kyai (Pengasuh pesantren)

Kompleks sebuah pesantren atau asrama santri pada umumnya berdekatan dengan tempat tinggal para dewan kyai, guna untuk mengawasi dan menaungi para santrinya.

3. Ruang tamu/ balai pertemuan

Pesantren pada umumnya memiliki tempat semacam ruang pertemuan antara wali santri dengan santri yang berkunjung pada saat-saat tertentu untuk menjenguk anaknya.

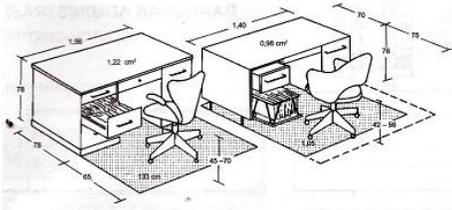
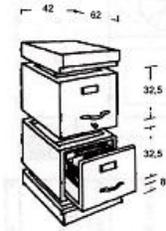
4. Sekolah/ madrasah

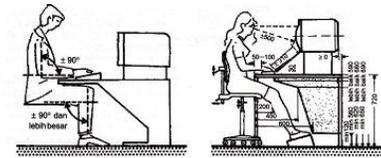
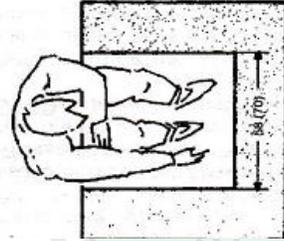
Madrasah atau sekolah yang ada di pesantren berfungsi sebagai sarana penunjang kegiatan yang ada selain kegiatan yang dilakukan di masjid. Adapun persyaratan yang harus ada pada madrasah/ sekolah antara lain sebagai berikut:

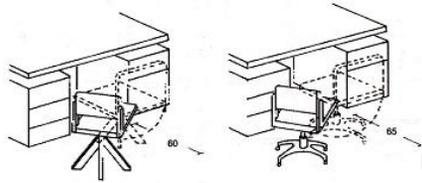
a. Ruang informasi/ admin

Ruang informasi berfungsi sebagai sarana untuk memberikan dan melayani kebutuhan siswa-siswi dalam hal kebutuhan sekolahnya. Dan memberikan informasi terkait dengan kegiatan sekolah yang diadakan. Ruang informasi juga terletak tidak jauh dengan sekolah/ madrasah, dengan demikian komunikasi guru dan siswa-siswa tidak akan renggang dan guru bisa dapat mengawasi kegiatan siswa-siswi pada jam-jam istirahat. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang informasi secara arsitektural:

Tabel 2.1 Dimensi Ruang informasi/ admin

| Gambar | Dimensi | Keterangan |
|---|--|---|
|  | <p>Ukuran 1.56x 1.40 m². dan 1.40x 1.45 m²</p> | <p>Meja tulis dengan laci untuk ukuran standart sesuai DIN. Dan meja tulis organisasi dengan kursi putar beroda</p> |
|  | <p>Berukuran 1.4x 1.18 m² dengan tinggi 68 cm</p> | <p>Meja computer dengan perputaran ganda keranjang tegak (Velox)</p> |
|  | <p>Berukuran lebar 42 cm, panjang 62 cm, dan ketinggian 65 m²</p> | <p>Bagian lemari arsip yang dapat dipersatukan</p> |

| | | |
|---|---|---|
|  <p>④ Sikap dasar yang benar terhadap ilmu tentang penyesuaian pekerjaan pada manusia.</p> <p>⑤ BAP yang disusun sesuai ilmu tentang penyesuaian pekerjaan pada manusia dengan meja yang dipasang tetap.</p> | | <p>Sikap bekerja yang benar adalah lengan bagian atas dan siku tegak lurus di sudut sebesar $+90^{\circ}$, bagian atas dan bawah tegak lurus di sudut 90°. Ada pula ukuran badan pemakai, maka ukuran meja dan kursi dapat dirubah</p> |
|  | <p>Tinggi kursi bervariasi berukuran antara 42-50 cm dan penopang kaki tinggi bervariasi berukuran antara 10-15</p> | <p>Kenyamanan kaki</p> |

| | | |
|---|---|---|
|  | <p>1) berukuran 60 cm</p> <p>2) berukuran 65 cm</p> | <p>Kursi putar dan kursi putar beroda</p> |
|---|---|---|

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

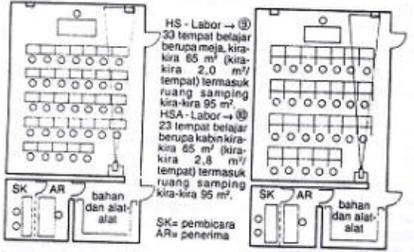
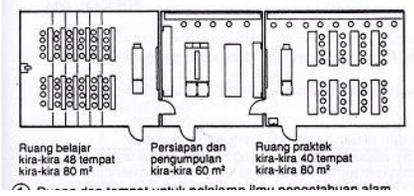
b. Ruang/ kantor guru

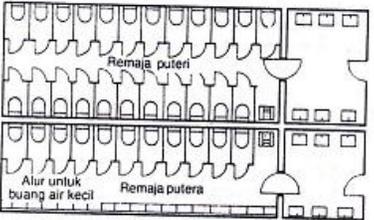
Kantor guru merupakan sarana yang di dalamnya terdapat guru-guru yang melakukan kegiatannya sebagai seorang guru. Dan kantor juga berfungsi sebagai tempat untuk berdiskusi guru tentang kegiatan dan kurikulum yang telah diterpkan oleh pihak sekolah/ madrasah.

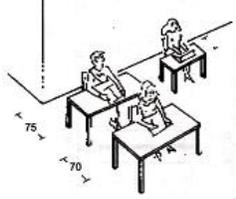
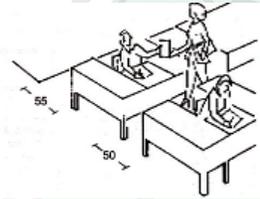
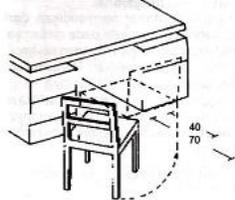
c. Ruang kelas

Ruang kelas merupakan salah satu sarana yang harus ada pada sekolah/ madrasah untuk siswa-siswi dalam melaksanakan kegiatannya sebagai murid. Di dalam kelas juga harus memenuhi fasilitas yang dapat menunjang kegiatan siswa-siswanya dalam kegiatan belajarnya, seperti, bangku, papan tulis, papan proyektor, LCD, dan lain sebagainya. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang kelas secara arsitektural:

Tabel 2.2 Dimensi Ruang Ruang kelas

| Gambar | Dimensi | Keterangan |
|--|--|---|
|  <p>HS - Labor → ③ 33 tempat belajar berupa meja, kira-kira 65 m² (kira-kira 2,0 m²/ tempat) termasuk ruang samping kira-kira 95 m².</p> <p>HSA - Labor → ④ 23 tempat belajar berupa kabin kira-kira 65 m² (kira-kira 2,8 m²/ tempat) termasuk ruang samping kira-kira 95 m².</p> <p>SK = pembicara AR = penerima</p> | <p>HS: 33 tempat belajar berupa meja, berukuran 65 m² (2.0 m²/ tempat) termasuk ruang samping berukuran 95 m²</p> <p>HSA-Labor: 23 tempat belajar berupa kabin berukuran 65 m² (2.8 m²/ tempat)</p> | <p>Laboratorium bahasa untuk bahasa asing HS-Labor (= Laboratorium untuk pendengar dan pembicara)</p> <p>HAS-Labor (=Laboratorium pendengar dan pembicara, penerima)</p> |
|  <p>Ruang belajar kira-kira 48 tempat kira-kira 80 m²</p> <p>Persiapan dan pengumpulan kira-kira 60 m²</p> <p>Ruang praktek kira-kira 40 tempat kira-kira 80 m²</p> | <p>Ruang kelas dengan 48 tempat dengan ukuran kira-kira 80 m²</p> <p>Untuk persiapan dan pengumpulan dengan ukuran</p> | <p>Pada satu ruang kelas terdapat ruang belajar, ruang praktek, ruang latihan, ruang persiapan dan ruang pelaksanaan</p> |

| | | |
|---|---|---|
| | <p>kira-kira 60 m²</p> <p>Dan untuk ruang praktek sebanyak 40 tempat dan ukuran kira-kira 80 m²</p> | |
|  | <p>Ruang-ruang dan tempat untuk pelajaran dapat menampung 32-40 tempat (bentuk bujur sangkar dan segi empat) dan 30-36 (bentuk persegi panjang)</p> | <p>Ruang kelas normal berbentuk segi empat dan bujur sangkar kira-kira 65 m² dengan bentuk perabot seperti di pengadilan dan bentuk perabot dibuat bebas</p> |
|  | <p>Untuk 500 remaja putri berukuran 65 m² dan 500 remaja putra berukuran 40 m²</p> | <p>Contoh instalasi dua rangkai dengan instalasi yang lebih besar ditujukan untuk desentralisasi (pemusatan) instalasi</p> |

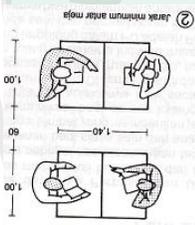
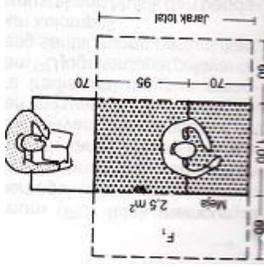
| | | |
|---|---|-----------------------|
|  | <p>Jarak antar perabot</p> <p>70-75cm</p> | <p>Meja tunggal</p> |
|  | <p>Jarak antar perabot</p> <p>berukuran 50-55 cm</p> | <p>Maja menerus</p> |
|  | <p>Membutuhkan tempat dengan ukuran 40-70 c untuk penempatan dan pergerakan perabot</p> | <p>Standart kursi</p> |

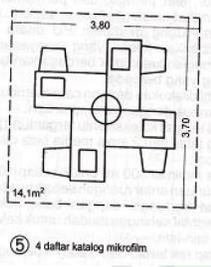
Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

d. Ruang baca

Ruang baca merupakan ruang yang digunakan untuk belajar, membaca, hingga bermusyawarah. Ruang baca disini hamper mirip dengan perpustakaan, hanya saja tidak melingkupi kapasitas seperti perpustakaan dan digunakan pada saat-saat sekolah saja untuk keperluan para siswa-siswi mengerjakan tugas yang diberikan pada waktu sekolah. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang baca secara arsitektural:

Tabel 2.3 Dimensi Ruang Baca

| Gambar | Dimensi | Keterangan |
|---|--|-------------------------------------|
|  | <p>panjang meja berukuran 1.00 m^2 dan lebar 1.40 m^2, jarak 60 cm</p> | <p>Jarak minimum antar meja</p> |
|  | <p>Lebar meja 70 m^2 dan panjang 1.00 m^2 dan jarak total keseluruhan 2.5 m^2</p> | <p>Luas untuk meja perseorangan</p> |

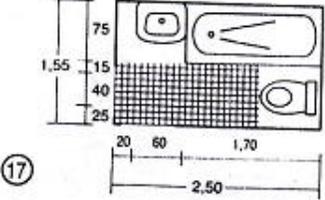
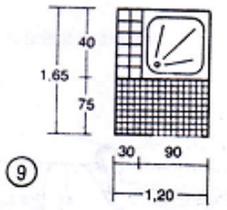
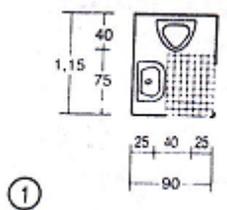
| | | |
|--|---|--|
|  | <p>3.80x3.70 m². Total: 14.1 m²</p> | <p>4 daftar catalog mickofilm</p> |
|  | <p>Dengan perabot kursi berukuran 1.50 m² dan tanpa perabot berukuran 1.35 m²</p> | <p>Ruang gerak minimum di dalam jangkauan ruang baca</p> |

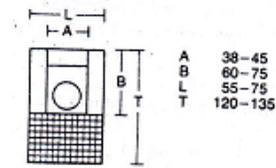
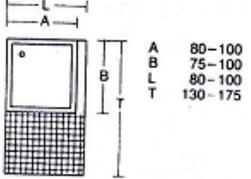
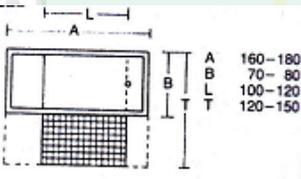
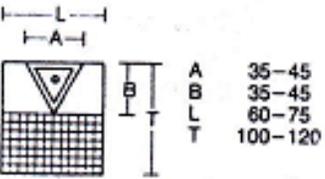
Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

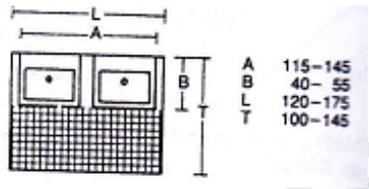
e. Toilet

Toilet merupakan salah satu aspek yang penting dalam pengadaan sekolah yang berfungsi sebagai saran penunjang kegiatan sekunder. Dalam hal ini perlu diperhatikan tata letak antara toilet perempuan dan laki-laki yang seharusnya terpisahkan dan jaraknya tidak terlalu dekat untuk kenyamanan bersama. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana sanitasi secara arsitektural:

Tabel 2.4 Dimensi Toilet

| Gambar | Dimensi | Keterangan |
|---|---|---|
|  | <p>Toilet berukuran 1.55x2.50</p> | <p>Dengan perabot bak mandi berukuran 1.70 cm, wastafel 40cm cm, kloset 40 cm dengan jarak 15-25 c</p> |
|  | <p>Kamar mandi berukuran kecil 1.45x 1.20</p> | <p>Kamar mandi dengan bak mandi saja</p> |
|  | <p>Toilet pria berukuran 1.35x1.15 dengan perabot wastafel dan kloset</p> | <p>(kloset yang menempel di dinding model yang tergantung memberikan dasar mengutamakan kesehatan dan perawatan. WC yang tinggi dapat mengurangi bau yang</p> |

| | | |
|---|--|---|
|  | | menggangu) |
|  | | Bak-bak dus, terutama untuk pembersihan badan bak mandi juga untuk pemulihan kesehatan badan (mandi suci) |
|  | | Bak mandi dengan cawat dengan konvektor pemanas pada bagian dalam |
|  | | Tempat buang air kecil |

| | |
|---|---|
|  | <p>Wastafel (wastafel ganda dengan ukuran lebar 1.20 m² tidak memberikan pergerakan tangan yang cukup ketika beraktifitas)</p> |
|---|---|

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

f. Balai pertemuan

Balai pertemuan berfungsi sebagai tempat untuk tamu yang datang untuk menjenguk siswa-siswi pada saat sekolah. Dan ini juga merupakan sarana penunjang yang seharusnya ada pada sekolah, sehingga jika orang tua atau tamu yang ingin berkunjung pada jam-jam sekolah tidak perlu menuju ke balai pertemuan yang ada di pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pada pengadaan pondok pesantren yang terdapat sekolah di dalamnya tidak hanya bergantung pada fasilitas pondok pesantren saja.

5. Ruang

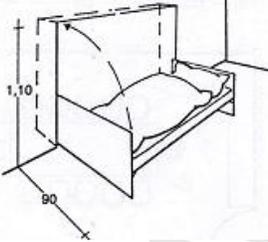
Ruang merupakan sebuah tempat yang menjadi kebutuhan manusia dalam menjalankan aktifitasnya, keberadaan ruang adalah sebagai penentu suatu aktifitas manusia dalam menjalani kegiatannya namun dibatasi oleh dimensi-dimensi ruang baik secara pengaturan jarak, fungsi ruang dan nilai yang ada pada ruang tersebut (Halim, 2005:89).

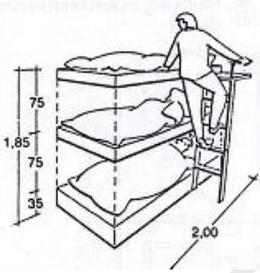
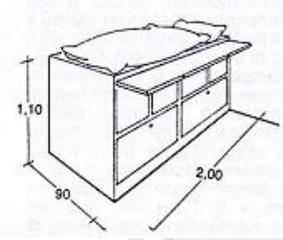
Ruang tersebut mencakup kebutuhan fisik maupun psikologis bagi penggunanya seperti ruang tidur, ruang makan, ruang belajar, dan ruang yang lain. Sedangkan kebutuhan pada aspek psikologis yaitu yang berkenaan dengan ruang pribadi serta adanya batasan antar pribadi dengan orang lain ataupun jarak pribadi dengan orang lain.

a. Ruang kamar

Ruang kamar merupakan kebutuhan privacy yang seharusnya memberikan kenyamanan bagi penggunanya, dan keadaan ruangan kamar juga berpengaruh terhadap psikologi seseorang yang menempatinnya. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang kamar secara arsitektural:

Tabel 2.5 Dimensi Ruang kamar

| Gambar | Dimensi | Keterangan |
|---|--------------------------------------|--|
|  | <p>lebar 90 cm dan tinggi 1.10 m</p> | <p>Tempat tidur ala frankfurt (dilipat disamping) dengan</p> |

| | | |
|---|---|---|
|  | <p>Setiap tempat tidur luasnya 0.338m^2, ketebalan dipan 35cm, panjang ranjang berukuran 2m^2, jarak antar ranjang 75cm, jadi total ketianggian ranjang 1.85m^2</p> | <p>Tempat tidur 3 susun untuk kereta tidur, rumah-rumah weekend dan kamar anak-anak</p> |
|  | <p>Lebar ranjang tempat tidur 90cm, panjang 2m^2, dan ketinggian 1.10m^2</p> | <p>Tempat tidur yang tinggi di atas lemari yang dapat ditarik, bersamaan dengan atap lemari</p> |

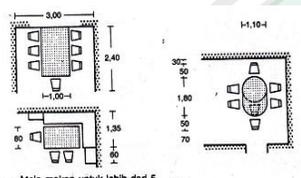
Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

b. Ruang makan

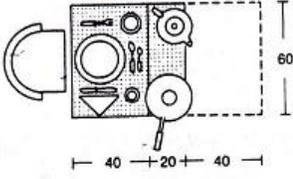
Ruang makan adalah ruang yang digunakan sebagai aktifitas dalam melakukan kegiatan setiap hari yaitu makan dan sarapan, ruang makan disini merupakan sarana

penunjang kegiatan yang ada dalam pondok pesantren. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang makan secara arsitektural:

Tabel 2.6 Dimensi Ruang Makan

| Gambar | Dimensi | Keterangan |
|---|--|---|
|  <p>⑧ Meja makan untuk lebih dari 5 orang, harus ada tempat untuk lewat</p> <p>⑨ Meja bundar 4 – 6 orang</p> | <p>Kapasitas untuk lebih dari 5 orang dengan ukuran 3.00x2.40 dan ukuran perabot yang sesuai dengan luas ruang: kursi 80cm, meja makan 1.80m</p> | <p>Untuk tempat duduk di ruang makan untuk 3 orang lebih, maka jarak untuk pergerakan aktifitas adalah 80 cm antar tempat duduk</p> |
|  <p>⑩ Ruang makan untuk 12 orang dengan bulet, penempatan kursi yang nyaman</p> | <p>Kapasitas ruang yang menampung 12 orang dengan lebar 4.00 m²</p> | <p>Dengan penempatan kursi di depan pintu yang lebar atau dinding lipat dapat memperluas ruangan tersendiri</p> |

| | | |
|--|--|---|
| <p>17 Meja servis/pelayanan</p> <p>18 Meja makan</p> | <p>Ukuran ruang pelayanan</p> <p>2.00x1.90 dan</p> <p>ukuran perabot kursi 45cm dan meja 80cm</p> <p>Sedangkan pada meja makan berukuran 2.00x2.60 dan 2.00x2.55</p> | <p>Meja servis/ pelayanan dan meja makan yang disediakan untuk menampung 8 orang dan 7 orang</p> |
| | <p>Jarak orang berjalan 60 cm, untuk persiapan 35 cm, dan untuk tempat duduk 45-50 cm</p> | <p>Jarak antara meja untuk menyiapkan makanan dan meja makan ditentukan dari ruang gerak untuk berjalan</p> |

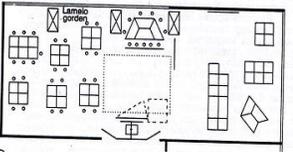
| | | |
|---|---|--|
|  | <p>Tempat untuk alat-alat makan seperti panci, mangkok dan piringan disediakan antara 20 cm</p> | <p>Meja tempat makan disediakan tempat untuk alat-alat makan dan keperluan lainnya</p> |
|---|---|--|

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

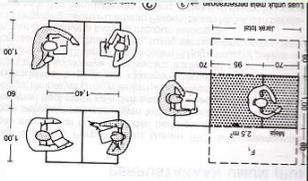
c. Ruang belajar

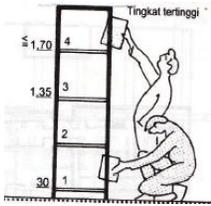
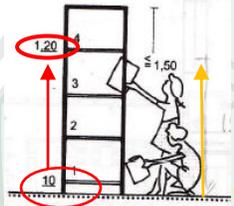
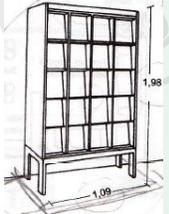
Selain di sekolah ataupun masjid di pondok pesantren juga perlu adanya ruang belajar tersendiri bagi siswanya agar tetap menjaga privacy dan ketengan tersendiri bagi siswa yang dapat menunjang bagi kegiatan yang ada di pondok pesantren. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana ruang belajar secara arsitektural:

Tabel 2.7 Dimensi Ruang Belajar

| Gambar | Dimensi | Keterangan |
|---|---|--|
|  | <p>Dengan ukuran antara 3.4 m²-4 m² setiap muri</p> | <p>Ruangan yang memakai dinding pemisah yaitu untuk pencegah bunyi</p> |

Tabel 2.8 Dimensi Perpustakaan Umum

| Gambar | Dimensi | Keterangan |
|---|--|---|
|  | <p>Berukuran 1.70 m² dan 1.90 m²</p> | <p>Lalu lintas pergerakan antara posisi duduk dan berdiri</p> |
|  | <p>Antara 1.35 m²- 150 m²</p> | <p>Ruang gerak minimum dalam jangkauan ruang perpustakaan</p> |
|  | <p>30 cm dasar perabot hingga mencapai ketinggian 1.80 m²</p> | <p>Rak buku dengan 5 tingkat/ bagian</p> |

| | | |
|---|--|---|
|  | <p>30 cm Dari dasar perabot sampai dengan ketinggian 1.70 m²</p> | <p>Rak buku untuk pelajar sampai dengan 4 tingkat</p> |
|  | <p>Dengan tinggi anak sekitar 1.50 m² dan ketinggian jarak dari lantai ke perabot adalah 10 cm – 1.20 m²</p> | <p>Rak buku dengan 4 tingkat untuk anak-anak</p> |
|  | <p>Lebar 1.09 m² dan tinggi 1.98 m²</p> | <p>Rak/ lemari majalah</p> |

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

Peran perpustakaan merupakan bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan, hal tersebut mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan. Setiap perpustakaan yang dibangun akan mempunyai manfaat apabila dapat menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya. Peranan tersebut berhubungan dengan

keberadaan, tugas dan fungsi perpustakaan. Peranan yang dapat dijalankan oleh perpustakaan antara lain sebagai berikut:

- a. Secara umum perpustakaan merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestari khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah dan bermanfaat
- b. Perpustakaan merupakan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya
- c. Perpustakaan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara perpustakaan dengan masyarakat sekitar pesantren yang dilayani.
- d. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- e. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan non-formal bagi anggota masyarakat/ santri dan pengunjung perpustakaan. Mereka dapat belajar secara mandiri, melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
- f. Perpustakaan berperan sebagai ukuran atas kemajuan masyarakat dilihat dari intensitas kunjungan dan pemakaian perpustakaan.
- g. Perpustakaan dapat pula berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya baca, melalui penyediaan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

Perpustakaan merupakan sebuah tempat yang membutuhkan ketenangan lebih pada aspek penggunaannya, dengan demikian penataan dan pengaturan perabotnya perlu diperhatikan guna kenyamanan pengguna dalam ruangan tersebut. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana perpustakaan secara arsitektural



Gambar 2.2 Susunan tempat membaca dan tata letak buku 1

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)



Gambar 2.3 Susunan tempat membaca dan tata letak buku 2

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

- Bidang tata letak buku-buku

Jumlah rak buku pada perpustakaan mulai dari 6 hingga 7 tingkat, tinggi pegangan maksimal 2m, sedangkan jarak antar rak 1.50-1.60m, kebutuhan tempat 1.0-1.2m²/ 200 jilid.

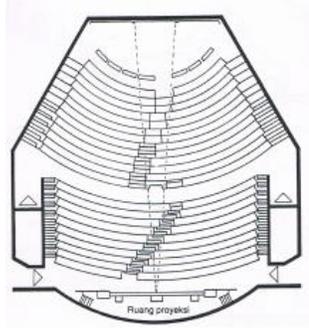
- Tempat membaca

- a. Panjang tempat membaca berukuran 0.9-1.0/ tinggi 0.8m
- b. Kebutuhan tempat 2.4-2.5 m² per tempat kerja yaitu bagian tempat pengawasan, loker penitipan tas, catalog dan ruang foto copy

7. Aula

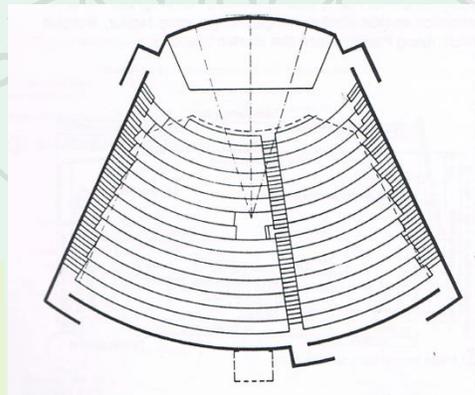
Aula disini merupakan tempat untuk menunjang kegiatan pengajian umum seperti pengajian kitab-kitab kuning, tempat forum diskusi, serta acara keagamaan lainnya. Dengan adanya aula, memberikan kesempatan berinteraksi antara santri dan sesama santrinya, antara santri dan gurunya, santri dan k yai, dan santri dengan masyarakat

Pada dasarnya aula banyak ditemukan ditempat-tempat lain selain di pesantren dan bentuk dan penataannya pun tidak jauh berbeda. Ukuran aula juga berbeda-beda sesuai dengan jenisnya yaitu sesuai dengan kebutuhannya. Demikian adalah macam atau standart ukuran yang dibutuhkan dalam perancangan sebuah aula:



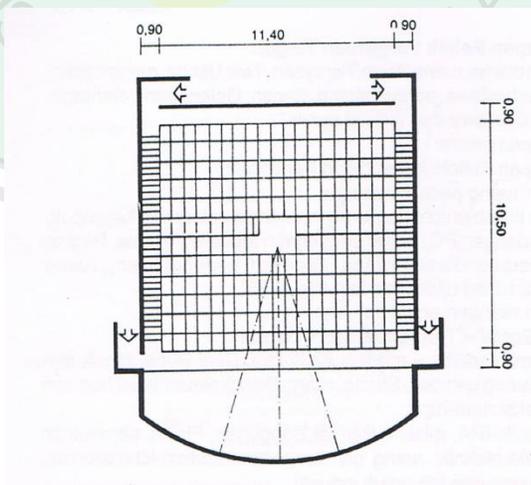
Gambar 2.4 Aula, 800 tempat duduk

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)



Gambar 2.5 Aula bentuk trapesium, 400 tempat duduk

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)



Gambar 2.6 Aula persegi panjang, 200 tempat duduk

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

Dari segi bentuk dan ukuran, pada sisi belakang pada aula dengan menggunakan bangku yang lebih tinggi dan barisan yang paling tinggi. Ketinggian aula pada umumnya mencapai hingga 3.50. Sedangkan untuk kapasitas aula sesuai dengan ukurannya yaitu; aula yang berukuran besar menampung 100, 200, 300, 400, 600, dan 800 tempat duduk @orang, untuk aula yang berukuran biasa bisa menampung 200 tempat @orang saja.

8. Lembaga pendidikan dan pelatihan

Menurut Mahpuddin Noor, dalam bukunya yang berjudul “Potret Dunia Pesantren”. Semua lulusan pondok pesantren nantinya diharapkan akan menjadi ulama’ atau muballigh di tengah masyarakat. Oleh karena itu, para santri hendaknya dibekali dengan keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keterampilan. Dengan demikian, pondok pesantren dapat melibatkan dalam aktivitas sosial kemanusiaan misalnya; menjadi pusat pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya.

Pondok pesantren hendaknya dapat melibatkan dalam aktivitas- aktivitas sosial kemanusiaan, menjadi agen perubahan sosial misalnya; menjadi pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini terlihat dari banyaknya santri yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas vocational dan ekonomi seperti dalam usaha-usaha agrobisnis yang mencakup pertanian pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan, pengembangan industry rumah tangga atau industry kecil seperti jasa konveksi,

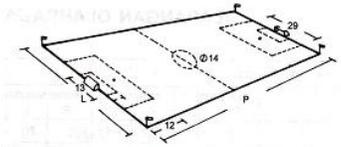
kerajinan tangan, pertokoan, koperasi dan lain sebagainya (Mahpuddin Noor, 2006: 137)

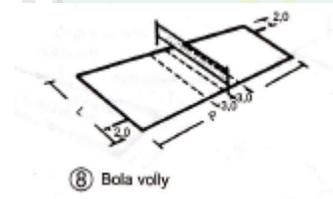
Dengan demikian, adanya pondok pesantren modern mampu mewedahi kebutuhan rohani dan jasmani, sangat dituntut untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan keterampilan, agar santri dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat nantinya

9. Sarana olah raga

Sarana olah raga pada pesantren sangatlah diperlukan untuk menunjang fasilitas pondok pesantren guna untuk mengisi waktu luang pada hari-hari libur untuk para santri dengan memanfaatkan waktunya untuk berolah raga. Karena pada umumnya kurang perhatian pesantren pada sarana tersebut, hal itu berdampak kurang efektif bagi para santri yang memiliki hobi atau bakat dalam hal berolah raga. Yang dimana pesantren juga berupaya untuk menjadi wadah yang mampu memfasilitasi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh para santrinya untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki, terutama dalam hal olah raga. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana olah raga secara arsitektural:

Tabel 2.9 Dimensi Sarana Olah Raga

| Gambar | Dimensi | Keterangan |
|---|--|--|
|  | <p>44 m² dengan kapasitas pemakai maksimal 70</p> | <p>Lapangan olah raga kecil untuk sepak bola siswa</p> |

| | | |
|--|---|------------------------------|
| | orang dan minimal 40 orang | |
|  <p>⑤ Bola tangan lapangan tertutup</p> | 44 m ² dengan kapasitas pemakai maksimal 50 orang dan minimal 40 orang | Lapangan sepak bola tertutup |
|  <p>⑧ Bola volly</p> | Dengan ukuran 18 m ² | Lapangan bola volly |

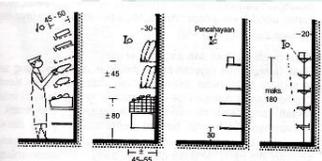
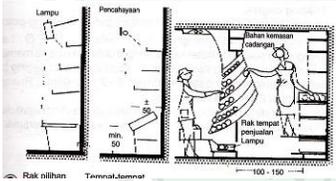
Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

10. Kantin dan koperasi

Kantin atau ‘Kopontren’ istilah yang biasanya disebutkan di pesantren merupakan sarana yang seharusnya terdapat pada pesantren untuk memenuhi kebutuhan para santrinya. Dengan adanya kantin dan koperasi pada pesantren dapat memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh para santrinya. Serta koperasi juga dapat

difungsikan sebagai tempat berlatih para santri dalam berbisnis, karena koperasi pada pesantren pada umumnya dikendalikan oleh para santrinya untuk menjalankan usahanya. Berikut adalah standar kebutuhan untuk perancangan sarana kantin atau koperasi secara arsitektural:

Tabel 2.10 Dimensi kantin dan Koperasi

| Gambar | Dimensi | Keterangan |
|---|---|--|
|  | <p>Lebar perabot 45-55cm hingga k atas 30cm dan tinggi 1.25 m²</p> | <p>Perabot/ rak untuk barang dagangan dari melebar dan memendek ke atas Guna member kenyamanan bagi pembeli</p> |
|  | <p>Ukuran untuk pergerakan 1.00-1.50 m²</p> | <p>Rak penjualan dengan bak koridor untuk pengisian (tambahan) Pelanggan dapat meletakkan barang yang tidak dipilih ke dalam laci cadangan</p> |
| | <p>1.60-1.80x1.27 m² dengan spesifikasi perabot untuk</p> | <p>Gambar denah untuk kasir dengan ukuran minimal</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | <p>tempat perletakan keranjang belanja dan meja untuk meletakkan barang yang akan dibayar berukuran 37cm dan untuk tempat kasir berukuran 53cm</p> | |
|--|--|--|

Sumber: Neufert Architect Data, (1996)

2.3 Kurikulum Pesantren Modern

a. Metodologi

Ada tiga langkah pengembangan dalam materi pelajaran:

1. Pengembangan Materi.
2. Pengembangan Direct Methode (Praktek Langsung)
3. Pengembangan Bahasa.

b. Program

Pengarahan dan petunjuk-petunjuk dari direktur dan dewan guru tentang tujuan dan manfaat belajar dengan langkah diatas adalah, Pengarahan dari masing-masing guru sesuai dengan tingkatan kelas dan materi pelajaran, Pengembangan materi adalah dengan memberi contoh persamaan atau sejenisnya, dengan cara langsung atau

direct methode di depan murid. Metode ini mebuahkan hasil yang memuaskan dalam pendidikan sehingga santri/ah berkembang pemikirannya, dan dapat terus diingaat, tidak terfokus dengan satu contoh atau pokok pembahasan, sehingga saat membuat contoh baru mudah dicerna. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris langsung dalam pemberian materi. Untuk kelas 1 reguler dan *Satu Takhsis* dengan cara direct methode dan menunjukkan benda yang sedang dibahas, sehingga mereka terbiasa dan mudah menghafalnya. Sedangkan Kelas Tinggi itu sama sekali tidak memakai bahasa terjemahan, diusahakan semaksimal sehingga mereka dapat mengerti dan lancar berbahasa Arab-Inggris.

c. Tujuan

PMMU dengan kurikulum agama dan umum, maka PMMU mencetak santri/ahnya sesuai dengan kriteria kepandaian dalam bidang masing-masing, dibagi 3 bagian :

- Santri/ah yang lebih menonjol Ilmu Agama maka diusahakan untuk meneruskan pendidikan ke jazirah Timur Tengah guna mendalami ilmu Agama.
- Santri/ah yang lebih menguasai Ilmu Umum diusahakan untuk mendalami ilmu di Eropa dan negara-negara berkembang lainnya.
- Santri/ah yang mahir dalam ketrampilan dan kesenian diusahakan untuk mendalami kapadaianya baik didalam negeri ataupun diluar negeri.

d. Kurikulum tetap yang ada di pesantren sebagai berikut :

Tabel 2.11 Kurikulum Pesantren modern

| Bahasa Arab | Pelajaran Agama | Bahasa Inggris | Pelajaran Umum |
|--------------------------|--------------------------|------------------|----------------|
| Imla' | Al-Qur'an al Karim | Reading | Matematika |
| Insyah Syafahi | Tajwid | Conversation | Geografi |
| Insyah Tahriri | Tafsir | Composition | Fisika |
| Muthala'ah Syafahi | Hadist | Translation | Kimia |
| Muthala'ah Tahriri | Fiqh | Grammar/Exercise | Bhs. Indonesia |
| Mahfuzhat | Usul fiqh | | Biologi |
| Tamrin-ul Lughah Arabiah | Agaid Islamiyah | | Olah Raga |
| Tarjamah | Sejarah Islam | | Ekonomi |
| Khat / Khaligrafi | Tarbiyah | | Sejarah |
| Balaghah | Faraidh | | |
| Sastra Arab | Ulumul Qur'an | | |
| Mantiq | Mustalahul Hadist | | |
| Sarfu | Masail Fiqh | | |
| Nahwu | Sejarah Kebudayaan Islam | | |

Sumber : <http://google.com>

e. Kegiatan Ekstrakurikuler

Seluruh program pendidikan Pesantren Modern dikemas dan dilaksanakan secara terpadu dan terprogram serta tidak terpisah-pisahkan. Program-program itu dilaksanakan secara core and integrated, tidak untuk dipisah-pisahkan, baik itu intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dikemas dalam bentuk Garis-Garis Besar Program Pendidikan Pusat, dan Gugus Depan Gerakan Pramuka. Waktu pelaksanaannya dilakukan diluar jam sekolah oleh pengurus-pengurus baik dewan guru dan Organisasi.

- Kegiatan Formal

Kegiatan formal adalah kegiatan yang selalu dilaksanakan setiap hari. Kegiatan formal ini mencakup Bidang Pengajaran yaitu pada pukul 07:30 Wib santri/ah diwajibkan untuk masuk ke kelas, sampai selesai jam pelajaran pada pukul 13:30 Wib, kemudian dilanjutkan kegiatan belajar mengajar pada sore hari. Untuk kegiatan Muhadharah juga menjadi salah satu kegiatan formal mingguan bagi santri/ah supaya dapat melatih diri dalam berbicara atau berpidato di depan masyarakat umum. Dalam kegiatan Ibadah, santri/ah diwajibkan shalat di mesjid atau mushalla yang ada di pesantren dan setelah selesai melaksanakan shalat dilanjutkan dengan tadarrus atau membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada kegiatan bahasa santri/ah diwajibkan untuk berbicara dalam bahasa Arab dan Inggris yang diatur dengan mingguan, serta kegiatan rutinitas mingguan yaitu muhadatsah

(Conversation) dalam bahasa Arab dan Inggris. Sedangkan untuk kegiatan olah raga sebagai kegiatan formalitas, yaitu melaksanakan senam dan lari pagi pada setiap pagi jum'at setelah melaksanakan muhadatsah serta latihan Club-club olah raga pada hari yang telah ditentukan.

- Kegiatan Non Formal

Kegiatan non formal atau ekstra kurikuler santri/ah di pondok Modern seperti pembentukan kelompok sanggar seni, pembuatan Mading (majalah dinding) dikawasan pesantren dan Asrama seperti :

Mading FM (Free Magajine), TIME Magajine, TENAR Magajine, JARUM Magajine, TAQWA Magajine, HABA DONYA Magajine, NURUL 'USBU'I Magajine TISTA Magajine dan lain-lain, serta latihan kursus seperti kursus menjahit atau merajut, kursus dram band Kursus Kaligrafi, selain juga belajar dalam kelas juga ekstra pada sore hari. serta kursus kelompok-kelompok belajar bahasa Arab dan Inggris. Di PMMU telah berdiri satu sanggar seni yang bernuansa Islami yaitu Sanggar Raudhatul Ibadah (SRI) dan juga telah berdiri kelompok belajar bahasa Inggris yang diberi nama "SPESIAL", dan SPEECH, serta pada saat ini Pesantren Modern Sudah Memiliki Kursus Komputer yang dikelola oleh Majelis guru. Adapun Instrukturnya diberikan kepada beberapa orang dari majelis guru yang sudah mahir dalam menjalankan dan membimbing para santri-santriah yang ingin mengikuti kursus tersebut. Demikianlah kegiatan-kegiatan atau aktivitas santri/ah, untuk

membentuk kader-kader umat yang memiliki pengetahuan Agama dan Umum serta ketrampilan khusus.

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan pada pagi hari mulai dari jam 13.00 WIS sampai 116.30 WIB. Untuk kelas akselerasi ini ditambah dua jam pelajaran lagi.

1. Tingkat Tsanawiyah

Pendidikan Madrasah tingkat Tsanawiyah merupakan jenjang lanjutan bagi murid yang telah tamat dari tingkat Ibtidaiyah. Madrasah Tsanawiyah berdiri pada bulan Dzul Hijjah 1376 H. bertepatan dengan bulan Juli 1957 M (Walsh, 2002).

Menurut Walsh, 2002. Jenjang pendidikan di tingkat Tsanawiyah diselesaikan tiga tahun yaitu kelas I sampai kelas III, kecuali kelas PK (kelas akselerasi) yang hanya ditempuh dalam waktu dua tahun.

Sebagai upaya pendalaman akidah dan pengembangan kreativitas murid, MMU tingkat Tsanawiyah memiliki organisasi murid yang fokus untuk kaderisasi Ahlussunnah wal Jama'ah (Annajah). Kegiatan utama organisasi ini berupa kursus akidah, fikih kemasyarakatan, dan tasawuf. Selain itu, Annajah juga menerbitkan majalah dinding untuk memacu kreativitas menulis murid-murid Tsanawiyah.

2. Tingkat Aliyah

Pendidikan tingkat Aliyah merupakan jenjang lanjutan bagi murid yang telah tamat dari tingkat Tsanawiyah. Madrasah Miftahul Ulum mulai memiliki tingkat Aliyah sejak tanggal 3 Muharram 1403 H bertepatan dengan tanggal 21 Oktober 1982 M (Walsh, 2002: 47).

Menurut Walsh, 2002: 47. Dalam kurikulum ilmu agama ada dua cara belajar-mengajar yang berbeda. Pertama, sistem modern, yaitu mata pelajaran diajar di dalam ruang kelas oleh seorang guru yang berdiri di depan. Kedua, lewat sistem tradisional, yaitu pengajian yang dipimpin oleh Pak Kyai atau kadang-kadang salah satu Ustad, di dalam musholla sesudah sholat jemaah. Dalam sistem pengajian, penerapan kurikulum diberikan kepada para santri oleh Kyai secara berjenjang sesuai dengan kemampuan para santri. Yaitu pemberian pelajaran dimulai dari kitab-kitab dasar, kemudian menuju ke kitab-kitab tingkat tinggi bila santri sudah memahaminya.

2.4 TINJAUAN TEMA

2.4.1 Definisi Tema Geometri Islami

Geometri berasal dari bahasa Yunani yaitu *geo* yang artinya bumi dan *metro* yang artinya mengukur. Geometri adalah cabang Matematika yang pertama kali diperkenalkan oleh Thales (624-547 SM) yang berkenaan dengan relasi ruang. Dari pengalaman, atau intuisi, kita mencirikan ruang dengan kualitas fundamental tertentu, yang disebut aksioma dalam geometri. Aksioma demikian tidak berlaku terhadap pembuktian, tetapi dapat digunakan bersama dengan definisi matematika untuk titik, garis lurus, kurva, permukaan dan ruang untuk menggambarkan kesimpulan logis (penabengawan.blogspot.com)07/03/12

Menurut Novelisa Sondang bahwa “Geometri menjadi salah satu ilmu Matematika yang diterapkan dalam dunia arsitektur; juga merupakan salah satu cabang ilmu yang berkaitan dengan bentuk, komposisi, dan proporsi.” Muhamad

Fakhri Aulia menyebutkan bahwa geometri dalam pengertian dasar adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari pengukuran bumi dan proyeksinya dalam sebuah bidang dua dimensi.

2.4.2 Perkembangan geometri di dunia islam

Seni Islam sangat dipengaruhi oleh corak-corak geometri, yang mana ia telah berkembang selama berkurun-kurun lamanya. Banyak pengaruh-pengaruh ini berasal dari berbagai budaya seperti Greek, Rom, Byzantin, Asia Tengah, dan Persi. Arsitek Islam telah menciptakan gaya mereka sendiri dengan merancang corak yang didasarkan segi empat, dll.

Menurut Noersaidah, Segi empat telah memainkan peranan penting dalam seni Islam. Alasannya adalah berdasarkan binaan permukaan batu bata yang berbentuk segi empat. Cetakan bata adalah bayangan di padang pasir yang berkeadaan sinar matahari yang terik dan mencipta kesan tiga dimensi. Contoh yang dapat dilihat adalah di Iran yang mana ia contoh yang sangat baik untuk bangunan yang dibina dengan dekorasi batu bata, khususnya ketika zaman Salju, dan Masjid Agung Cordoba adalah contoh lain bagi corak yang luar biasa.

Selain itu, corak bintang menunjuk motif umum yang lain di dalam seni Islam. Ada berbagai cara untuk menggunakan rekaan yang memanfaatkan bintang bersisi lapan. Salah satu kaidahnya adalah melibatkan instrumen geometri seperti protaktor atau kompas. Kaidah kedua ialah menggunakan grid segi empat seperti yang terdapat pada kertas graf. Malah corak bintang juga sangat kompleks ketika titik

terluar itu bergabung dan silangan lain disambungkan secara sistematis. Contohnya seperti bangunan al-Hambra yang menggunakan motif pengulangan pada jubin dan simen hiasannya.

Selain itu, corak geometri dan motif-motif bunga juga menghiasi permukaan monumen seni dan benda-benda seni di dunia Islam. Ini meliputi rekaan abstrak pada kubah, lantai dan anjung kubah bagi masjid-masjid besar dan ubin mozaik diukir pada batu, dan dilukis sebagai lukisan dinding.

Meskipun geometri dan motif bunga menjadi corak yang sangat khusus untuk Islam, namun sumber dan bentuk untuk wujud pada zaman akhir dan zaman Byzantine. Corak geometri adalah dihasilkan dari bentuk sederhana seperti bulatan dan segi empat, corak geometri yang digabungkan untuk membentuk motif yang berulang dan bersimetri.

Prinsip-prinsip geometri telah digunakan dalam berbagai bentuk seni bina islam. Di dunia barat, bermula dari zaman pembaharuan, pengaruh penggunaan prinsip geometri dalam seni bina mendapat perhatian utama. Dalam tradisi senibina dunia Islam, peraturan geometri digunakan secara lebih fleksibel sebagai garis panduan umum dengan menyesuaikan dengan keadaan semasa.

Peranan geometri dalam tradisi seni bina Islam adalah lebih sukar untuk dinilai. Umat Islam melihat geometri sebagai satu bidang ilmu yang penting dan meneruskan tradisi lama yang meletakkannya setara dengan ilmu matematik, astronomi dan musik malahan kemajuan penggunaan geometri dan bidang saintifik yang lain dalam dunia Islam bermula dalam kurun ke-8 dan ke-9, melalui terjemahan

buku-buku lama dalam bahasa Greek dan Sanskrit, ke dalam bahasa Arab. Pada kurun ke-10, umat Islam telah membuat sumbangan penting dalam perkembangan geometri hasil daripada usaha antaranya Umar al-Khayyam, Abu'l Wafa al-Buzjani, Abu Mansur al-Khawarazmi dan Ibn al-Khaytham.

Selain itu, geometri juga digunakan dalam seni bina Islam sejak lebih 800 tahun dulu bagi permukaan jubin garih. Hal ini dibuktikan oleh Peter J. Lu melalui kajian yang dibuatnya bahawa masyarakat Islam telah lebih dahulu mengaplikasikan jubin garih ini berdasarkan gabungan matematik dan kesenian dalam seni bina. Penemuan ini telah mengalih pandangan mengenai seni geometri yang dikemukakan oleh Roger Penrose pada tahun 1970an.

2.4.3 Nilai-Nilai Terhadap Geometri Islami

Adapun nilai-nilai geometri islami yang yang diambil untuk perancangan yaitu, sebagai berikut :

1. Keteraturan, Islam memandang alam sebaagai bidang yang terjadi sebagai hasil dari sebab pada gilirannya, kejadian merupakan sebab dari peristiwa. Peristiwa yang serupa menunjuk sebab yang sama menunjuk pada konsekuensi yang sama ((QS 65:3;36:12) dalam Al faruqi).

- Proporsi

Menggunakan bentuk dan tatanan massa yang proporsi. Juga ruang pada perancangan yang nantinya dibuat proporsi sehingga tidak menimbulkan ruang yang negatif. Sehingga dalam tapak bentuk bangunan

bisa teratur dan tidak berantakan.

- Komposisi

Fasad yang mengandung komposisi yang teratur. Sehingga fasad tidak hanya memiliki bentuk yang sederhana namun memiliki arti geometri islami.

- Pengulangan

Pengulangan diaplikasikan terhadap bentuk, fasad, ruang, dll. Sehingga dalam perancangan tidak terlihat monoton. Jadi pengulangan ini memberi kesan yang terdiri dari bentuk-bentuk yang diulang.

2. Kemanfaatan, dengan memanfaatkan alam sekitar untuk dibuat suatu bangunan.

Terhadap bangunan, diharapkan bangunan dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga tidak ada bangunan yang tidak difungsikan (<http://www.google.com>).

Islam memandang alam dengan sangat serius. Sebagian besar Al quran membahas alam, baik langsung maupun tidak langsung. Hakikat alam ditentukan lima prinsip : profanitas, keteraturan, bertujuan dan ketundukan, Al faruqi, 347.

Agama-agama yang ada di dunia dapat dibagi antara agama-agama yang memandang alam itu suci, naturalis. Agama-agama naturalistik memandang alam bersifat ketuhanan yaitu misterius, mengerikan dan menakjubkan. Misteri (tersembunyi, tidak dapat dimengerti, tak dapat ditembus), kemahakuasaan (kekuatan yang maha besar, keunggulan mutlak, kekaguman), dan sublimitas (keindahan, pesona, dan kekuatan menggerakkan) semuanya merupakan kualitas yang dinisbahkan kepada alam.

- Fungsional

Banyaknya kegiatan dalam objek perancangan nantinya banyak ruang yang digunakan berbagai jenis kegiatannya. Namun dalam perancangan menggunakan sistem fungsional dimana ruang-ruang nantinya memiliki lebih dari satu fungsi, sehingga tidak ada ruang yang tidak ada fungsinya, jadi bisa menimbulkan kemudharatan.

- Efisiensi

Besar dan bentuk ruang yang efisiensi bertujuan untuk menghindar dari kemudharatan.

3. Penghindaran kemudharatan, merupakan pengambilan dari pemikiran islam yang tidak menganjurkan sesuatu yang berlebih-lebihan. Sehingga dalam perancangan tidak terjadi kemudlorotan di setiap perancangan (<http://www.google.com>).

Islam mengajarkan pelajaran-pelajaran ini kepada para pemeluknya dan mendorong mereka untuk memperhatikan alam. Ayat-ayat al quran yang memerintahkan, memperingatkan, menganjurkan dan mendorong manusia untuk mengamati fenomena alam, pergantian siang dan malam, gerakan bintang, matahari dan bulan, dan benda-benda langit lainnya, dll.

Menurut Al faruqi, 354. Allah menciptakan dunia dan menanamkan di dalam dunia ini pola-pola abadinya yang menjadikannya sebuah kosmos. Tuhan merancanginya sedemikian rupa sehingga mengundang kekaguman : sempurna,

teratur, dapat dibentuk, bagian-bagiannya secara kausal dan teologis saling terikat.

- Tidak mengandung simbol agama lain

Karena dalam agama lain tidak memperhatikan fungsi dan kegunaan simbol, sehingga dalam perancangan tidak ditekankan menggunakan simbol agama lain dan itupun juga dilarang oleh islam.

- Tidak menambahkan bentuk makhluk hidup

Dalam islam tidak diperbolehkan menggambarkan makhluk hidup secara sempurna. Karena kalau menggambarkan makhluk hidup nantinya minta pertanggung jawaban terhadap penciptanya.

- Tidak berlebih-lebihan

Berlebih-lebihan merupakan sifat dari orang yang tidak memperkirakan apa yang seharusnya dipakai. Agama juga melarang kita melakukan atau membuat apapun dengan cara berlebih-lebihan.

- Tidak menimbulkan kesyirikan

Karena kesyirikan merupakan perbuatan dai setan. Islam menekankan pada umatnya bahwasannya orang yang melakukan kesyirikan bakal tersesat kelak.

4. Kesederhanaan, sifat inilah yang harus diterapkan dalam perancangan. Nantinya perancangan diharuskan se-sederhana mungkin namun tetap memperhatikan tema dan objek perancangan (<http://www.google.com>).

Menurut Al faruqi. Dalam seni islam, ornamentasi atau *zukhruf* (dekorasi) bukanlah sesuatu yang ditambahkan secara superfisial pada karya seni yang sudah selesai untuk sekedar menghias karya tanpa ada artinya. Ornamentasi juga bukan sarana untuk memuaskan selera orang-orang yang mencari kenikmatan semata. Ornamentasi tidak bisa dipandang sebagai pengisi ruang kosong semata. Justru, desain rumit yang indah dari objek seni yang dijumpai di setiap wilayah dan pada setiap abad sejarah islam yang memenuhi empat fungsi khusus dan penting yang mendefinisikan keutamaannya.

- Jelas

Kejelasan dalam perancangan sangatlah dibutuhkan karena memberikan kenyamanan bagi pengguna dan pengunjung. Sehingga pengguna dan pengunjung tidak kesulitan dan objek nantinya.

- Mudah dipahami

Dirancang dengan sederhana namun tetap memperhatikan fungsi dan nilai-nilai yang diterapkan. Sehingga pengguna dan pengunjung paham dimana dan apa fungsi dari bangunan tersebut.

- Mudah dialami

Memberikan kenyamanan bagi pengguna dan pengunjung dengan menempatkan zoning, sirkulasi, ruang yang sekiranya mudah dialami oleh pengunjung dan pengguna.

- Keindahan atau *Estetika*

Ornamentasi dalam seni islam adalah seperti fungsi tradisi artistik seluruh kebudayaan. Dengan demikian fungsi ini universal dalam kreasi estetis yaitu pemakaian ornamen untuk memperindah dan menghias. Ornamentasi islam dapat dikatakan melaksanakan fungsi ini dengan sukses, karena pola yang diciptakannya pada objek dekorasi itu sendiri secara instrinsik sedap dipandang mata. Fakta ini, berdasarkan pada simetrinya, pada warnanya yang menyenangkan, dan bentuknya yang indah dan beragam.

Tabel 2.12 Nilai-nilai geometri islami

| No | Nilai islami | Prinsip arsitektural | Aplikasi Arsitektural |
|----|--------------|--|---|
| 1 | Keteraturan | <ul style="list-style-type: none"> • Proporsi • Komposisi • Pengulangan | <ul style="list-style-type: none"> • Ruang yang proporsi dan komposisi sehingga tidak menimbulkan ruang yang negatif. • Bentuk / tatanan massa yang teratur dengan menggunakan cara pengulangan dalam rancangan. • Fasad yang mengandung |

| | | | |
|---|------------------------------|--|--|
| | | | komposisi yang teratur dengan cara pengulangan bentuk. |
| 2 | Kemanfaatan | <ul style="list-style-type: none"> • Fungsional • Efisiensi | <ul style="list-style-type: none"> • Ruang yang fungsional sehingga tidak ada ruang yang tidak ada fungsinya. • Besar dan bentuk ruang yang efisien. • Material yang digunakan dalam lingkup perancangan yang sangat efisien. |
| 3 | Penghindaran Kemudharatan | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengandung simbol agama lain • Tidak menambahkan bentuk makhluk hidup • Tidak berlebih-lebihan • Tidak menimbulkan kesyirikan | <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk yang tidak menggunakan simbol agama lain agar tidak menimbulkan kesyirikan. • Fasad yang tidak menambahkan bentuk makhluk hidup yang menimbulkan kesyirikan • Material yang tidak berlebih-lebihan agar tidak menimbulkan kemudharatan. |

| | | | |
|---|---------------|---|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Ruang dan elemen pembentuknya (material) yang tidak berlebih-lebihan sehingga tidak mudharat. |
| 4 | Kesederhanaan | <ul style="list-style-type: none"> • Jelas • Mudah dipahami • Mudah dialami • Indah | <ul style="list-style-type: none"> • Zoning yang sederhana dan jelas guna memberi kenyamanan bagi pengunjung maupun pengguna. • Sirkulasi yang jelas guna memberi kenyamanan bagi pengunjung maupun pengguna. • Ruang yang jelas untuk mempermudah pengguna sehingga mudah dipahami dan dialami. • Membangun bentuk dari material yang sederhana/murah/mudah didapat. |

Sumber : Hasil analisis, 2010

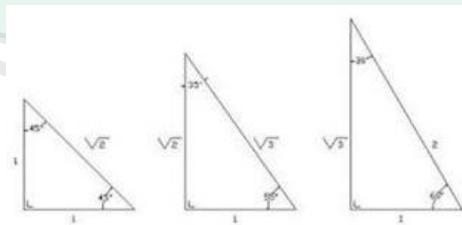
2.4.3 Contoh Modul Geometri

Berikut merupakan salah satu contoh modul geometri di eropa dengan metode penerapannya, seperti dibawah ini :

a. Metode pembangunan Alhambra

Menurut Bapak Andi Pramono, Desain dan teknik pelaksanaan bangunan tersebut berdasar pada ilmu geometri dan tanpa dibekali dengan ilmu mekanik yang kita kenal saat ini. Metode yang digunakan untuk pembuatan bangunan Alhambra berdasar pada metode ratio 1:5. Metode ratio ini sering digunakan pada pembuatan bangunan-bangunan untuk penentuan denah yaitu perbandingan panjang dan lebar. Selain itu aspek ratio ini juga berlaku untuk ketinggian, yaitu perbandingan lebar dan tinggi bangunan.

Pemanfaatan diagonal untuk digunakan pada salah satu sisi segitiga akan menghasilkan sudut yang berbeda. Sehingga akan didapatkan dua segitiga yang sering digunakan dengan sudut 90, 45, 45 atau disebut dengan Escuadra dan sudut 90, 60, 30 atau disebut dengan cartabon.

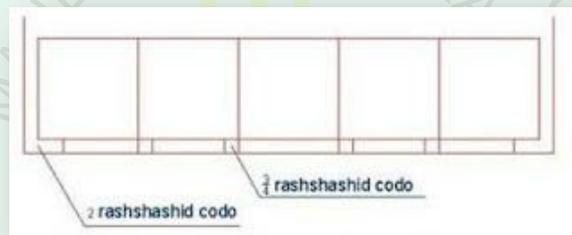


Gambar 2.7 Bentuk Segi tiga

Sumber : www.andipramono.com

b. Implementasi geometri pada denah, fasade, dan layout

Dalam penentuan sebuah denah, langkah pertama yang diperhatikan adalah ratio perbandingan 1:5, yaitu lebar bangunan lima kali dari ukuran panjang. Pada contoh ini, kita mencoba mengacu pada bangunan Palacio del Partal. Mula-mula dibuatlah bentuk persegi imajiner sejumlah 5 buah yang ditata secara menyamping. Selanjutnya dibuat garis luar untuk menentukan ketebalan dinding. (www.andipramono.com).

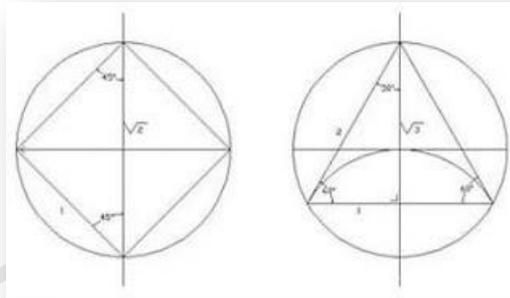


Gambar 2.8 Bentuk Persegi

Sumber : www.andipramono.com

c. Implementasi geometri pada ornamen

Bentuk dasar dalam pembuatan ornamen adalah lingkaran yang dikombinasikan dengan persegi dan lingkaran yang dikominasikan dengan segitiga. Pola geometri yang menggabungkan lingkaran dan persegi, disebut dengan sistem proporsi akar 2, karena pada pola ini menggunakan ratio perbandingan sisi persegi dengan diagonal persegi. (www.andipramono.com).

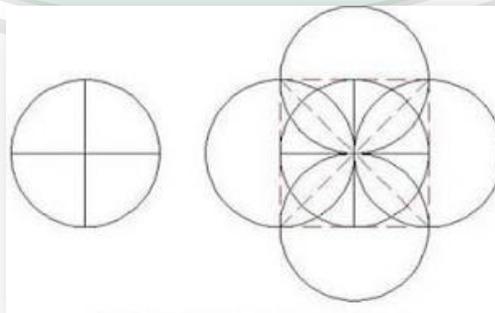


Gambar 2.9 Bentuk Lingkaran

Sumber : www.andipramono.com

d. Sistem proporsi akar 2

Untuk membuat garis imajiner pada sistem proporsi akar 2, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah membuat lingkaran dan membuat garis tegak lurus yang membagi lingkaran menjadi 4 bagian. Garis pembagi tersebut apabila bertemu dengan lingkaran akan terbentuk 4 titik (www.andipramono.com). temu Selanjutnya dibuat empat lingkaran dengan radius yang sama dengan pusat lingkaran pada keempat titik temu tersebut. Dari perpotongan lingkaran-lingkaran tersebut akan didapatkan titik temu yang lain dan apabila dihubungkan akan didapatkan persegi di luar lingkaran dan garis diagonal.



Gambar 2.10 Persegi dan garis diagonal

Sumber : www.andipramono.com

2.5 TINJAUAN KAJIAN KEISLAMAN

2.5.1 Tinjauan Objek Pesantren

Perlu diketahui bahwasannya pesantren tidak lepas dengan teori keislaman. Namun arti keislaman sangatlah luas salah satunya mencakup tentang pesantren, adanya pesantren juga disebabkan oleh orang-orang yang mempunyai kajian keislaman.

A. Akhlak Terpuji Terhadap Lingkungan Pesantren

Menurut Anshori dan Suali. dkk,2009 :25. Allah SWT menciptakan lingkungan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan. Yang lebih lengkapnya dibawah ini :

- Ta'awun (saling menolong)

Menurut Anshori dan Suali.dkk,2009 :25. Ta'awun atau saling menolong hendaknya dalam hal untuk kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang bersifat larangan-larangan. Semakin banyak kita menolong dalam hal-hal baik maka semakin banyak pula orang yang menolong kita.

- Tafahum (saling pengertian)

Menurut Anshori dan Suali.dkk,2009 :25. Dalam kehidupan masyarakat kita harus memahami dan mengetahui tatanan, tradisi dan aturan yang berlaku. Dengan memahami tatanan-tatanan tersebut kita sudah punya dasar untuk melangkah untuk kearah yang menentramkan masyarakat.

- Ta'aruf (saling mengenal)

Menurut Anshori dan Suali.dkk,2009 :25. Ta'aruf merupakan upaya seseorang untuk mengenal sesama lebih mendalam. Dengan saling mengenal akan semakin harmonis kehidupan social masyarakat. Saling sapa, saling menghormati, itulah diantara manfaat kita mengenal sesama.

- Tasamuh (murah hati/ramah)

Menurut Anshori dan Suali.dkk,2009 :25. Tasamuh atau rendah hati akan merekatkan hubungan sesame masyarakat di lingkungan sosial, hidup saling membantu, menolong, dan membantu tanpa ada pamrih, apalagi tanpa kesombongan dan keangkuhan.

B. Fungsi Pesantren Di Tinjau Dari Al quran Dan Hadist

Fungsi pesantren pada umumnya yaitu sebagai tempat tinggal sementara dengan tujuan untuk mempelajari pendidikan umum maupun umun, namun semua apa yang ada dalam pesantren harus di taati seperti peraturan dan kurikulum pesantren.

Dibawah ini yaitu fungsi pesantren mnurut Al quran dan hadist :

- Pertama, pesantren sebagai alternatif pendidikan. Dengan mahalnya pendidikan-pendidikan umum, pesantren merupakan alternatif pendidikan bagi kalangan yang tidak mampu. Karena itulah, biaya pendidikan di pesantren harus diminimalisir. Jika memang pesantren tidak mampu, lalu kepada siapa lagi rakyat miskin yang memiliki inisiatif menyekolahkan anaknya akan mengaduh. Negara sebagai pemegang kekuasaan sudah tidak bisa diharapkan lagi. Kini, Indonesia sudah berada dalam jepitan kapitalisme global yang sangat tidak manusiawi.

- Kedua, pendidikan moral. Diakui atau tidak, moralitas merupakan pangkal dari krisis multidimensi yang berkepanjangan yang melanda bangsa Indonesia ini. Pemerintah, wakil rakyat, pejabat lemah dalam hal moralitas. Akibatnya, korupsi semakin tak tertandingi, lalai dalam menegakkan hukum, keadilan tidak segera tercapai, nepotisme dan kolusi merajalela. Bahkan, pembunuhan, konflik agama, pertengkarannya merupakan dampak dari rendahnya moralitas bangsa. Agama dijadikan komoditas politik, legitimasi penguasa yang despotik, perampasan hak-hak asasi dan lain sebagainya.
- Ketiga, pesantren sebagai pusat studi agama. Salah satu ketegangan yang baru saja sedikit meredup adalah sistem pengajaran agama dalam Sisdiknas. Pro-kontra, bahkan penculikan, intimidasi pun terjadi. Secara tidak langsung, pesantren sama sekali dinafikan. Sebab, pesantren yang selama ini dianggap sebagai pusat studi Islam pada kenyatannya masih diperbebatkan keberadaannya.

2.5.2 Tinjauan Geometri Islami

Menurut Noersaedah, mengatakan bahwa seni dijadikan sebagai alat penyebaran agama dan memperkuat amal kebajikan dan kebaikan dikalangan umat. Hasil seni boleh menjadi faktor pendorong yang intensif untuk mengingat dan memuji Allah. Seni yang dikaruniakan oleh Allah adalah seni yang bertujuan untuk menimbulkan keikhlasan dan kesadaran dalam diri manusia. Dengan bakat seni yang ada, para seniman muslim ternyata mampu menguasai berbagai teknik, bentuk seni yang terbuka di tempat yang berlainan ke dalam daerah seni dan budaya Islam.

Pengkaji kesenian Islam berpendapat bahwa salah satu ciri kesenian Islam ialah indah. Keindahan telah ditafsirkan sebagai kecantikan, keelokan atau perihalnya yang menerangkan sesuatu yang indah. Perkataan indah sendiri diartikan sebagai sesuatu yang cantik, bagus, elok atau molek. Menurut Drs. Sidi Gazalba pula, teori-teori tentang keindahan yang dikemukakan oleh ahli-ahli falsafah sejak dulu boleh dibagikan kepada teori-teori lama yang bersifat metafizikal dan teori-teori modern yang bersifat psikologikal.

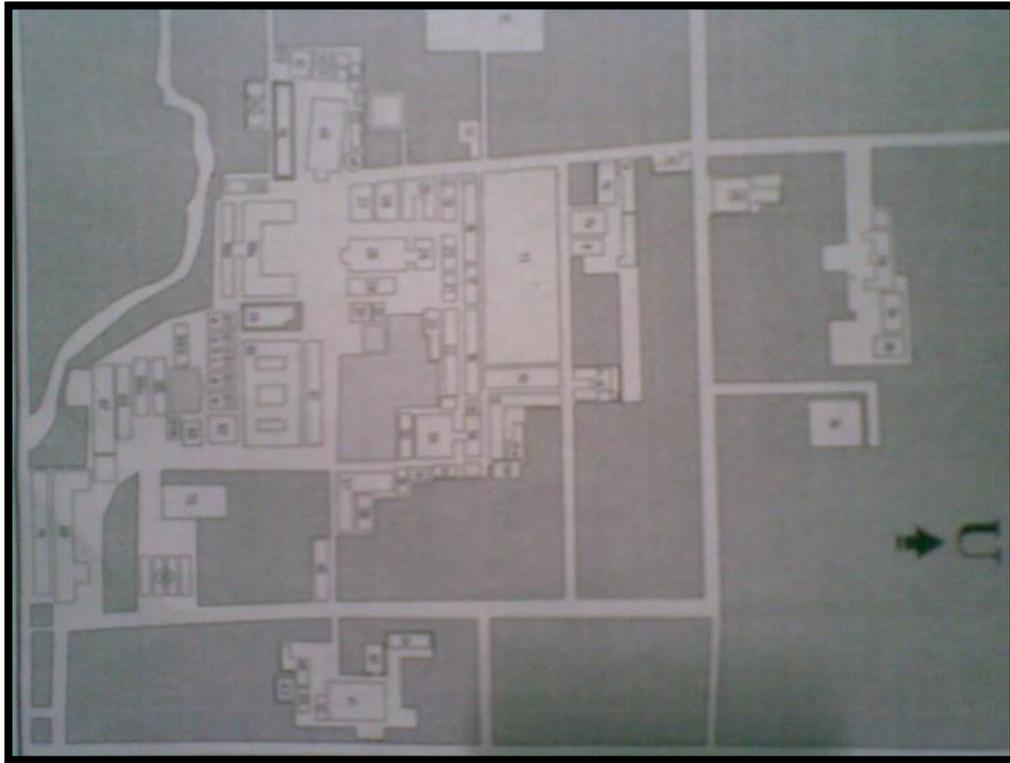
Dari segi psikologikal, keindahan itu dilihat sebagai sesuatu yang sesuai kepada pancaindera atau rasa. Sifat-sifat keindahan yang lahir dapat menimbulkan rasa kesenangan atau kepuasan ruang tertentu dalam diri kita yang disebut estetika. Konsep keindahan ini merujuk kepada rasa yang menggembirakan atau menyenangkan ini akan wujud bila kita diketemukan dengan objek-objek yang indah yang selalunya dikatakan mempunyai 'seni' malah dalam konteks kebudayaan, bidang yang berfungsi memenuhi nilai estetik manusia ialah kesenian.

2.6 STUDI BANDING

2.6.1 Pesantren Modern Gontor

1. Non Arsitektural

Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) adalah sebuah pondok pesantren di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pondok ini mengkombinasikan pesantren dan metode pengajaran klasik ber kurikulum seperti sekolah.



Sumber : Wardun, 2005 ; g/7

- | | |
|---|---|
| 1. Slep | 39. Gedung Baru |
| 2. Lapangan Utara | 40. Percetakan darussalam |
| 3. A. Wisma Darussalam B. Pabrik Roti | 41. Gedung Olah Raga (GOR) |
| 4. Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat | 42. Gedung Mahasiswa |
| 5. Wartel Gambia | 43. Perusahaan Air Minum |
| 6. Usaha Kesejahteraan Warga (UKW) | 44. Wartel Sudan |
| 7. A,B,C Lapangan Basket | 45. Gedung Sudan |
| 8. Kantor Perkulakan & Gudang Sayur | 46. Gedung Baitul millah (Photo Copy) |
| 9. Perumahan Dosen Utara | 47. Gedung Saudi 6 (Kantor KMI, Kelas) |
| 10. Lapangan Delapan Windu | 48. Menara Masjid |
| 11. Lapangan Hijau | 49. Masjid Jami' |
| 12. Gedung Al-Azhar, Bagian Penerimaan Tamu | 50. Gedung syanggit (Kantor IKPM,Suargo FM) |
| 13. A. Kantin B. Kamar Mandi | 51. A. KMMidho'ah B.Gedung Midho'ah |
| 14. Dapur Santri | 52. Gedung Darul Hijroh |

- 
15. Pembangkit Listrik Timur
16. Gedung Indonesia 1
17. Gedung Santiniketan
18. Gedung Indonesia 2
19. Gedung Indonesia 3
20. Gedung 17 Agustus
21. Lapanga Takraw / Bulu Tangkis
22. Gedung Indonesia 4
23. Kantin
24. Kantin
25. Gedung Wisma Hadi
26. Koperasi pelajar
27. Gedung Tunis
28. Balai Pertemuan Pondok modern (BPPM)
29. Gedung Madrasah
30. Kamar mandi dan Gudang sekretaris
31. Masjid Pusataka
32. Kantor Koperasi, Dapur Bagian Penatu
33. Ruang Makan Santri
34. Kamar Santri
35. Bagian keterampilan (BAKETRAM)
36. Kamar Mandi
37. Gedung Asia
38. Dapur Guru
53. Pembangkit Listrik Barat
54. Perumahan Dosen / Guru (Buyut makkah)
55. Perumahan Dosen / Guru (Buyut madinah)
56. Perumahan Keluarga K.H. Ahmad Sahal
57. Gedung PSA
58. A. Gedung Aligarh B.Kamar Mandi Aligarin
59. Perumahan K.H. Imam Zarkasyi
60. Gedung Saudi 1-5
61. A-E Perumahan Dosen
62. Kantor Pembangun
63. Kantin
64. A, B, C, Komplek Solihin
65. Gedung Palestin
66. Gedung Yagdzoh
67. Makam
68. Gedung Satelit
69. Perumahan dosen / Guru (Baitul Anshor)
70. Gedung Nia Xia
71. Rumah K.H
72. Gudang pengasuhan
73. Rumah DR. K.H abdulloh Syukri Zarkasyi
74. Pertukangan
75. Gudang KMI
76. Lapangan Basket

a. Sejarah

Pondok Gontor didirikan pada 10 April 1926 di Ponorogo, Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zainudin Fananie, dan KH Imam Imam Zarkasy dan yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti.

Pada masa itu pesantren ditempatkan di luar garis modernisasi, dimana para santri pesantren oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi buta akan pengetahuan umum. Trimurti kemudian menerapkan format baru dan mendirikan Pondok Gontor dengan mempertahankan sebagian tradisi pesantren *salaf* dan mengubah metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem *watonan* (massal) dan *sorogan* (individu) diganti dengan sistem klasik seperti sekolah umum. Pada awalnya Pondok Gontor hanya memiliki *Tarbiyatul Atfhfal* (setingkat taman kanak-kanak) lalu meningkat dengan didirikannya *Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah* (KMI) yang setara dengan lulusan sekolah menengah. Pada tahun 1963 Pondok Gontor mendirikan Institut Studi Islam Darussalam (ISID).

Pesantren Gontor dikelola oleh Badan Wakaf yang beranggotakan tokoh-tokoh alumni pesantren dan tokoh yang peduli Islam sebagai penentu Kebijakan Pesantren dan untuk pelaksanaannya dijalankan oleh tiga orang Pimpinan Pondok (Kyai) yaitu KH Hasan Abdullah Sahal (Putra KH Ahmad Sahal). Dr. KH Abdullah Syukri Zarkasy (putra KH Imam Zarkasy) dan KH Syamsul Hadi Abdan, S.Ag. Tradisi pengelolaan oleh tiga pengasuh ini, melanjutkan pola Trimurti (Pendiri).

Pada saat peristiwa Madiun tahun 1948 saat Muso telah menguasai daerah Karesidenan Madiun (Madiun, Ponorogo, Magetan, Pacitan dan Ngawi) dan membunuh banyak tokoh agama, dimana pada saat itu TNI sudah dilumpuhkan oleh PKI, Pesantren Gontor diliburkan dan santri serta ustadnya hijrah guna menghindari dari kejaran pasukan Muso. KH Ahmad Sahal(alm) selamat dalam persembunyian di sebuah Gua di pegunungan daerah Mlarak. Gua tersebut kini disebut dengan Gua Ahmad Sahal. Kegiatan Pendidikan Pesantren dilanjutkan kembali setelah kondisi normal.

Pandangan Modern KH Ahmad Sahal, sebagai Pendiri tertua dari Trimurti dan kedua adiknya yaitu KH Zainudin Fanani dan KH Imam Zarkasy diwujudkan pula dalam menyekolahkan putra-putrinya selain di sekolah agama (pesantren) juga di sekolah umum. Drs. H. Ali Syaifullah Sahal (alm) alumni Filsafat UGM dan sebuah Universitas di Australia, dosen di IKIP Malang; Dra. Hj. Rukayah Sahal dosen IKIP (UMJ) Jakarta dll.

Dan tentu menjadi bahan pemikiran anggota Badan Wakaf saat ini, untuk mewujudkan Pesantren Gontor menjadi semacam Universitas Al Azhar di Mesir, sebuah universitas yang memiliki berbagai bidang kajian (Agama serta Ilmu dan Teknologi) yang berbasiskan Islam.

Pada tahun 1994 didirikan pondok khusus putri untuk tingkat KMI dan pendidikan tinggi yang khusus menerima alumni KMI. Pondok khusus putri ini menempati tanah wakaf seluas 187 hektar. Terletak di Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Kini, pondok khusus putri memiliki lima

cabang, tiga cabang berlokasi di Ngawi, satu cabang di Sulawesi Tenggara dan satu di Kediri.

Hingga kini gontor telah memiliki 10 cabang yang terdiri dari 13 kampus di seluruh Indonesia dan santri/ santriwatinya mencapai 14.273 orang. Tidak seperti pesantren pada umumnya, para pengajarnya pun berdasi dan bercelana panjang pantalon.

b. Kurikulum dan Pelajaran

Kurikulum KMI yang bersifat akademis dibagi dalam beberapa bidang, yaitu:

- Bahasa Arab
- Dirasah Islamiyah
- Ilmu keguruan dan psikologi pendidikan
- Bahasa Inggris
- Ilmu Pasti
- Ilmu Pengetahuan Alam
- Ilmu Pengetahuan Sosial
- Keindonesiaan/ Kewarganegaraan.

KMI membagi pendidikan formalnya dalam perjenjangan yang sudah diterapkan sejak tahun 1936. KMI memiliki program reguler dan program intensif.

- Program reguler untuk lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan masa belajar hingga enam tahun. Kelas I-III setingkat dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)

jika mengacu pada kurikulum nasional dan kelas IV-VI setara dengan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (MA).

- Program intensif KMI untuk lulusan SMP/MTs yang ditempuh dalam 4 tahun.
- Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan/umum.
- Pengasuhan santri adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Setiap siswa wajib untuk menjadi guru untuk kegiatan pengasuhan pada saat kelas V dan VI jika ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di ISID, mereka tidak akan dipungut biaya, tetapi wajib mengajar kelas I-VI di luar jam kuliah. Mengajar kuliah dan membantu pondok itulah yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan pengembangan diri, fidul qur'an dan mengadopsi kurikulum gontor, yang beralamat di jl. Sikatan belakang kantor kecamatan Sumberrejo-Bojonegoro JATIM.
- Pelatihan tambahan bagi guru dengan materi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.
- Keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak masuk ke dalam kurikulum tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler.

- Siswa diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok, melalui organ organisasi. Mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi intra/ekstra, hingga ketua regu pramuka. Sedikitnya ada 1.500 jabatan ketua yang selalu berputar setiap pertengahan tahun atau setiap tahun.
- dan terdapat banyak pondok alumninya, diantaranya adalah pondok alumni yang ada di bojonegoro, SMP PUTRI AISYIAH, SMP yang termasuk di dalamnya.

2. Arsitektural

a. Tatananan Massa Bangunan Pesantren Gontor

Tatanan massa pesantren gontor bisa dibilang agak berantakan karena sedikit tidak memperhatikan fungsi dari bangunan tersebut. Namun dipesantren tersebut masih mempertimbangkan bangunannya dengan membedakan bangunan satu dengan yang lainnya dengan terpisah, seperti asrama dengan rumag pengasuh. Dengan tidak teraturnya tatanan bangunan ini bisa mengakibatkan kejenuhan dari santri sendiri. Karena hubungan anatar santri lain asrama bisa terhambat karena tatana asrama yang tidak memperhatikan fungsinya.tapi, tatanan bangunan yang tidak terkosep itu tidak menghalangi santri dalam mencari ilmu.

Dikarenakan pesantren Gontor modern ini bisa dibilang pondok lama atau tua, jadi untuk tatanan bangunan kurang diperhatikan dikarenakan juga dengan keterbatasan site yang terbatas. Namun dengan berkembangnya zaman ini pesantren

gontor sendiri mengalami penambahan massa tiap tahunnya. Seperti penambahan gedung lainnya.

Pesantren gontor masih mengedepankan nilai keislaman dengan menempatkan masjid ditengah massa bangunan lainnya. Dirasa masjid merupakan *Baitullah* atau rumah Allah, jadi di pesantren gontor memusatkan untuk beribadah ditengah-tengah bangunan sekitarnya dengan tujuan untuk memantapkan beribadah santri gontor sendiri.



Gambar 2.12 Tatanan massa bangunan

Sumber : Wardun, 2005

Tatanan massa pesantren gontor boleh dibilang berantakan atau tidak memperhatikan perletakan massanya. Mungkin disebabkan oleh keterbatasan lahan yang dimiliki pesantren gontor itu sendiri, jadi hal inilah yang mendukung untuk merancang yang sesuai dengan tema dengan meletakkan massanya sesuai dengan tema.

b. Bangunan Pesantren Gontor

Sesuai dengan usia pesantren gontor sendiri yang bisa dibilang lanjut usia(lama). Bangunan gontor juga identik dengan baguna lama namun tetap memperhatikan struktur bangunannya. Juaga pada bangunan gontor ini tidak meninggalkan elemen-elemen penting dalam bangunan, seperti hubungan antar ruang, sirkulasi usernya.



Gambar 2.13 Bangunan lama dengan memperhatikan sirkulasi

Sumber : Wardun, 2005

Namun, dengan berkembangnya zaman ini pula pesantren gontor juga banyak mengalami perubahan bangunan dan penambahan bangunan. Perubahan itu sendiri sedikit yang dirubah atau membenahi bangunan yang tidak layak pakai, membangun bangunan yang kurang menampung santrinya.

Seperti masjid, dulunya masjid juga di fungsikan sebagai pengajian sentral namun dengan semakin banyaknya santri yang mondok di gontor, maka masjid tidak

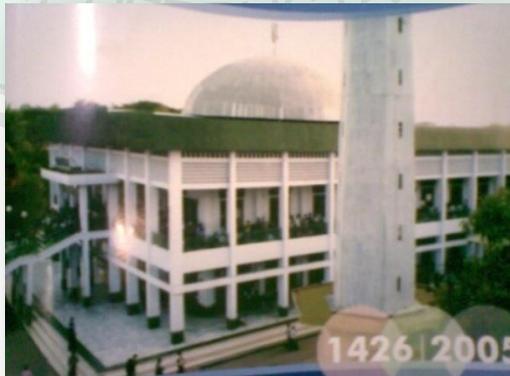
digunakan untuk ngaji sentral tapi dipindah pada gedung aula yang pertamanya belum ada.



Gambar 2.14 Bangunan lama yang kurang menampung santrinya

Sumber : Wardun, 2005

Untuk bangunan yang sedikit mengalami perubahan yaitu masjid, karena masjid sendiri sedikit bisa menampung santri yang berjamaah. karena tidak adanya tempat untuk melaksanakan sholat berjamaah selain masjid, oleh karena masjid tersebut mengalami perubahan.



Gambar 2.15 masjid

Sumber : Wardun, 2005

2.6.2 Masjid Salman ITB



Gambar 2.16 Lokasi Masjid Salman

Sumber : Masjid salman.com, 2010

1. Non Arsitektural

a. Sejarah

Lahan seluas 7.500 meter persegi itu tampak rindang karena ditumbuhi berbagai jenis pepohonan besar. Keasrian lingkungan di luar gedung Masjid Salman di Jl Ganesa, Bandung itu menularkan kesejukan ke dalam masjid, yang siang itu tengah dipenuhi oleh jemaah dari berbagai usia. Bulan suci Ramadan membawa banyak perubahan di masjid yang terletak persis di depan kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) ini (<http://mx1.itb.ac.id>). Sejak pagi hingga malam hari, berbagai kegiatan yang di-arrange mahasiswa digelar, baik kegiatan yang dilaksanakan di dalam maupun di halaman masjid.

Berkapasitas sekitar 1.000 orang, Masjid Salman ITB tercatat sebagai masjid pertama di Indonesia yang dibangun dengan arsitektur modern. Jika kebanyakan masjid dibangun dengan menggunakan beberapa tiang penyangga, maka di dalam masjid ini tidak ditemukan pilar-pilar besar (<http://mx1.itb.ac.id>).

Berbeda dengan kebanyakan perspektif arsitektur masjid lainnya, di lokasi ini orang tidak akan menemukan adanya kubah. Di sini juga tidak didapati rangkaian kaligrafi seperti yang biasa menghiasi sebuah masjid.

Arsitektur masjid modern ini adalah buah karya Achmad Noe'man, seorang arsitek dan juga staf pengajar di ITB. Mulai dibangun pada 1963 dengan menyelesaikan menara yang menjulang tinggi. Setelah itu, bagian utama masjid berukuran 25 x 25 meter selesai dibangun 1972 (<http://mx1.itb.ac.id>).

Nama Salman sendiri adalah pilihan yang diberikan Presiden RI pertama Soekarno. Dengan pengetahuan Islamnya yang mendalam, bapak bangsa lulusan ITB ini mengetahui tokoh bernama Salman dari Parsi sebagai sahabat Nabi Muhammad saw yang memiliki kepakaran dalam dunia arsitektur Islam.

"Sudah dua tahun berturut-turut, kegiatan Masjid Salman pada bulan Ramadan mengusung keinginan mempersiapkan generasi muda yang tangguh dan unggul. Kita berharap, dengan hikmah puasa yang besar, Salman bisa membentuk generasi muda yang sesuai dengan harapan agama dan bangsa," tutur Manajer Umum Masjid Salman ITB Samsoe Basaroedin.

"Sekalipun masjid kampus, Salman adalah masjid yang terbuka bagi mahasiswa juga masyarakat umum di luar ITB. Menimba ilmu bersama, bertawakal bersama juga beramal bersama adalah tujuan kita berkumpul di sini," tandas Samsoe.

2. Arsitektural

a. Kajian Semiotika Masjid Salman ITB

- Arsitektur Bangunan

” Kubah Masjid Salman ITB yang berbentuk cekung seperti sebuah cawan besar merupakan konsep pemikiran dalam arsitektur modern terlepas dari aturan-aturan tradisional pada masjid-mesjid sebelumnya yang identik dengan penggunaan kubah”

Menurut perencana masjid ini yaitu Prof. Sadali dan Ir. Ahmad Nu'man, konsep dari pembuatan atap dengan dak beton berbentuk cekung ini merupakan konsep pemikiran adanya hubungan antara makhluk dengan penciptanya. Dapat dikatakan sebagai konsep 'hablumminannas' (secara horisontal) antara sesama manusia dan konsep 'habluminnallah' (secara vertikal) antara manusia dengan Tuhan. Hal ini secara semiotika dapat dilihat dari pola-pola garis vertikal dan horisontal yang tegas pada wujud arsitektur masjid.



Gambar 2.17 Masjid Salman

Sumber :Benny Armansyah.blogspot, 2010

Deretan kolom-kolom penyangga sebagai tiang pemikul atap serta dinding kerawang sebagai elemen dekoratif dan sekaligus berfungsi sebagai peredam cahaya yang datang. Kolom-kolom yang berdiri tegak dan tegas mengisyaratkan seakan akan kita harus selalu teguh dan tegas dalam setiap perbuatan dan mengagungkan Tuhan serta selalu melihat keatas.

- Menara Masjid

Menara masjid Salman ITB walaupun dibuat terpisah dari bangunan utama, tetapi tetap menjadi bagian dari kesatuan bangunan masjidnya. Hal ditandai dengan jembatan penghubung antara masjid dengan menara. Keberadaan Menara yang tampak menjulang tinggi berdiri dengan kokoh dan tegak, menandakan bahwa setiap umat manusia harus selalu teguh dan kokoh dalam pendirian serta selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan konsep 'vertikal' yang merupakan konsekuensi hubungan manusia dengan Tuhan yang ada diatas. Bentuk menara yang sederhana tegak berdiri kokoh seakan tangan manusia yang menadah ke atas menandakan manusia yang kecil, tak berdaya di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

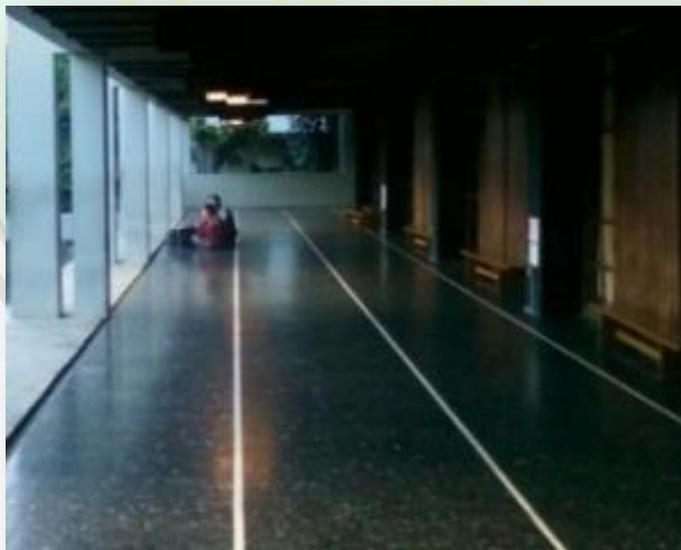
- Interior Masjid

Bagian dalam bangunan masjid Salman terdiri dari ruang utama untuk jamaah (ma'mun) dan ruang mihrab untuk Imam atau pemimpin shalat. Mihrab ini dilengkapi dengan mimbar, dibuat dengan sederhana tanpa hiasan. Ruang Mihrab berfungsi sebagai titik central atau fokus utama kita untuk menentukan arah ketika kita shalat. Mihrab biasanya merupakan simetris bangunan yang menandakan keseimbangan antara kebaikan dan keburukan, dan kebenaran yang mutlak adalah ditangan Tuhan. Pusat dari segala kebaikan ada pada Tuhan. Interior masjid dibuat sesederhana mungkin tanpa hiasan ornamen, hal ini dimaksudkan agar jamaah lebih memfokuskan ibadah dengan khusuk tanpa harus melihat-lihat sekelilingnya. Ditambah dengan suasana dalam ruangan yang hanya mengandalkan sinar alami jika pada siang hari. Keadaan ini membuat suasana di dalam menjadi lebih khidmat, sakral dan tenang.

- Lantai

Pemilihan lantai masjid Salman yang menggunakan bahan kayu sehingga memberikan kesan hangat, tenang dan damai. Pemilihan bahan kayu juga menandakan bahwa kayu merupakan unsur alami yang juga merupakan bagian dari ciptaan Tuhan. Khusus untuk lantai ruang Mihrab secara semiotika dapat digolongkan kedalam index karena menunjukkan sebab akibat dan mewakili bahwa berdasarkan kenyataan ruang mihrab merupakan ruang paling depan dari sebuah mesjid. Ruang Mihrab dapat mewakili indeks dari sebuah masjid dengan mengatakan bahwa ruangan itu dapat dikatakan sebuah masjid jika ada ruang Mihrabnya. Tidak

adanya perbedaan ketinggian lantai antara ruang mihrab dengan Ruang utama dengan penggunaan lantai yang sama menandakan bahwa semua manusia itu adalah sederajat, tidak memandang apakah ia seorang pejabat, direktur perusahaan, politisi, pelajar, buruh, karyawan dan sebagainya, semua orang dimata Tuhan adalah sama, yang membedakan derajat disisi Tuhan adalah tingkat keimanannya. Oleh karena itu walaupun ruang Mihrab berada di bagian depan dan menjadi titik sentral tetapi tidak ada perbedaan ketinggian lantai yang mengisyaratkan bahwa ruang Mihrab lebih utama dibandingkan ruang utama., tetapi ruang Mihrab itu hanya merupakan simbol bahwa setiap kelompok atau jamaah harus ada pemimpinnya atau yang diangkat sebagai pemimpin. Ruang mihrab hanya sebagai tanda bahwa keberadaan ruang Mihrab sebagai arah atau kiblat untuk melakukan sholat.



Gambar 2.18 Lantai Masjid Salman

Sumber : Benny Armansyah.blogspot, 2010

- Dinding

Keberadaan dinding masjid Salman yang menjulang tinggi mengelilingi ruangan memberikan kesan agung, tinggi dan luas. Dengan ruangan yang memberi kesan tinggi dan luas akan memberikan makna bahwa manusia itu kecil dibandingkan dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa.



Gambar 2.19 Dinding Masjid Salman

Sumber : Benny Armansyah.blogspot, 2010

“Deretan kolom tegak dan tinggi yang mengelilingi ruangan menandakan semakin kecilnya manusiadiantara keagungan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Luas”.

Dengan suasana ruangan yang didominasi warna kayu yang agak gelap semakinmenambah kehidmatan kita dalam beribadah dan menjadi tanda keagungan Tuhan serta memiliki makna bahwa ruangan ini adalah Rumah Allah.

Jika dilihat dari dalam ruangan antara dinding dan plafon terdapat bovenlicht yang berfungsi sebagai pencahayaan pada waktu siang hari. Secara prinsip arsitektur

penggunaan cahaya alami yang masuk kedalam ruangan sebanyak-banyaknya merupakan perwujudan dari prinsip penghematan dan hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang tidak boleh boros atau berlebih-lebihan. Karena itu pada siang hari tidak memerlukan penggunaan listrik yang banyak. Cahaya yang masuk diantara dinding dan plafon lewat bovenlicht memberikan kesan ruangan semakin tinggi seperti melayang, tanpa batas, hal ini mengisyaratkan bahwa kekuasaan Tuhan itu sangat luas, seluas bumi dan langit.

- Plafon

Plafon masjid Salman sebenarnya tidak mempresentasikan obyek apapun. Tak ada hubungan antara penanda dan petanda yang bersamaan bentuk alamiahnya sehingga bukan merupakan ikon dalam kajian semiotika. Plafon pada ruangan ini terbuat dari bahan alam dengan warna gelap. Lebih mengisyaratkan pada fungsi arsitekturnya saja yaitu plafon merupakan bagian yang paling tinggi, namun kalau dikaji dari segi semiotika tanda, dengan warna yang gelap menandakan bahwa plafon bukan fokus utama dalam interior masjid Salman, tetapi fokus sebenarnya ketika kita beribadah adalah senantiasa tunduk sebagai perwujudan bahwa manusia adalah makhluk yang kecil di mata Tuhan tetapi ketika kita berdoa disyaratkan kita untuk menengadah keatas sebagai konsekwensi terhadap Tuhan Yang di Atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama beribadah sholat, kita harus senantiasa khusus mengarah ke Mimbar sebagai arah kiblat, tidak melihat keatas atau sekelilingnya. Oleh karena itu keberadaan plafon hanya berfungsi sebagai bagian dari interior ruangan, bukan merupakan indeks atau apapun.

b. Prinsip nilai yang ada pada masjid Salman ITB Bandung, diantaranya :

✓ Keteraturan

- Proporsi

Bentuk pada masjid Salman bisa dibilang proporsi karena dari segi ruang dan pemakaian ornamen, dimana setiap ruang dan ornamennya memiliki fungsi dan tidak ada yang tidak berfungsi.



Gambar 2.20 Proporsi Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

- Komposisi

Komposisi terlihat dari tampak depan dan dalam ruangan yang merupakan gabungan dari bentukan-bentukan menjadi suatu komposisi yang bagus.



Gambar 2.21 Komposisi Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

- Pengulangan

Pada masjid salman ITB ini menggunakan sisitem pengulangan pada plafon, dimana menggunakan pengulangan, kotak, segi tiga.



Gambar 2.22 Plafon Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

✓ kemanfaatan

- fungsional

Kegiatan yang dilekukan di Masjid Salman ITB sendiri selain digunakan untuk sholat berjamaah juga sering digunakan untuk belajar dan mengaji.

Jadi, mempunyai banyak fungsi.

BELAJAR



DISKUSI

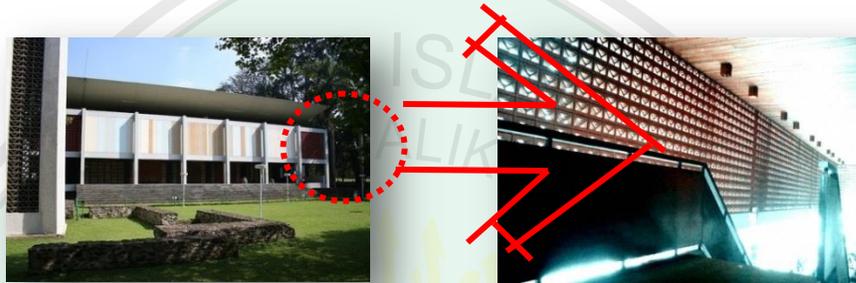
MENGAJI

Gambar 2.23 Fungsi Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

- efisiensi

Selain sebagai pembatas dinding luar masjid, ornamen tersebut juga berfungsi sebagai penerima cahaya alami untuk dipantulkan ke dalam ruangan.



Gambar 2.24 Ornamen Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

✓ Penghindaran Kemudharatan

- Tidak mengandung simbol agama lain

Jelas dan terbukti bahwasannya masjid ini tidak mengandung simbol agama lain. Karena menggunakan geometri yang islami.



Gambar 2.25 Tampak Depan Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

- Tidak menambahkan bentukhluk hidup

Dalam tampak masjid tidak terdapat bentuk makhluk hidup. Tampak masjid ini sangat sederhana.



Gambar 2.26 Sketsa Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

- Tidak berlebih-lebihan

Bentuk dari Masjid Salman sangat simple yaitu berbentuk segi empat, jadi semua ruangan bisa dicapai. Sehingga tidak ada ruang yang mudharat.



Gambar 2.27 Bentuk Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

- Tidak menimbulkan kesyirikan

Masjid sebagai tempat ibadah, jadi dalam masjid ini tidak ada yang mengandung kesyirikan.



Gambar 2.28 Menara Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

✓ Kesederhanaan

- Jelas

Bentuk dari masjid ini sangat jelas dan tidak membingungkan pengguna dan pengunjung.



Gambar 2.29 Bentuk Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

- Mudah dipahami

Mudah dipahami karena bentuknya simpel dan menggunakan material juga dari fungsi setiap bentuk dan ruang.



Gambar 2.30 Koridor Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

- Mudah dialami

Karena masjid salman ini menekankan kenyamanan bagi pengunjung dan pengguna.



Gambar 2.31 Interior Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010

- Indah

Selain menggunakan pencahayaan buatan. Masjid salaman juga memperhatikan pencahayaan alami, dengan memanfaatkan energi matahari.



Gambar 2.32 Pencahayaan Masjid Salman

Sumber : <http://google.com>, 2010